

**KARSONO**

**JODI  
ANAK  
PANANJUNG**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# **Jodi**

# **Anak Pananjung**

oleh:  
**Karsono**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Jodi Anak Pananjung

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4100

Cetakan 1: 1995

Penulis : Karsono

vi + 66 hlm.; A5 (14.8 x 21cm)

ISBN : 979-407-731-3

Desain Isi : Agus Safitri

Desain Cover : Yus Chandra

Editor : Maria Widi

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# Kata Pengantar

Kejujuran lebih berharga daripada segala-galanya. Akan tetapi, banyak orang yang tidak mengindahkannya. Oleh sebab itu, semakin sulit mencari kejujuran tersebut.

Kejujuran itu pulalah yang menyebabkan nasib seorang anak kelas enam sekolah dasar ini dengan ikhlas mengembalikan dompet yang ditemukannya kepada pemiliknya. Padahal ia sendiri sangat membutuhkan uang. Hal inilah yang membuat pemilik dompet itu kagum. Jodi yang miskin, ternyata lebih kaya dengan budi dan kejujuran.

Buku yang kami terbitkan ini, Jodi Anak Pananjung, sangat padat dengan contoh dan keteladanan. Oleh sebab itu, harapan kami semoga pembaca dapat memetik pelajaran dari buku ini, terutama anak-anak.

Balai Pustaka



Untuk anak-anakku:

Iswahyudi Pratama  
Niken Dwi Cahyani

Tangismu derap langkahku!

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
1. Celengan yang Diambil Bapak.....	1
2. Mendung di Atas Laut.....	8
3. Diserang Badai Samudra .....	16
4. Berbagai Ragam Adat Manusia.....	24
5. Ganti Pekerjaan .....	32
6. Dompot Tuan Suryo .....	40
7. Pahala untuk Sebuah Kejujuran .....	47
8. Hari Depan Penuh Harapan .....	56
9. Lembaran Baru .....	63





# 1. Celengan yang Diambil Bapak

Matahari telah tenggelam dan bumi semakin gelap. Gerimis masih turun satu-satu. Jodi berlari-lari kecil menuju rumahnya yang terletak di antara bangunan-bangunan hotel mentereng. Rumah milik orang tua Jodi bagai terhimpit oleh megahnya hotel dan losmen yang kian hari kian menjamur di kota kecil tepi pantai itu. Rumah tua berdinding bambu dengan kapur pemulas yang terkelupas itu semakin tampak kumuh dengan atap rumbia yang mulai berlubang-lubang dan bocor di saat hujan.

Sambil mendekap bungkus plastik wama hitam, Jodi terus mempercepat langkahnya. Sampai di teras rumah, kakinya terhenti. Niat untuk segera membuka pintu ia batalkan ketika telinganya menangkap suara dari dalam rumah. Mak dan bapak bertengkar lagi! Jodi menghela napas yang terasa sangat berat. Ia seolah berubah menjadi patung yang tidak bergerak di ambang pintu.

Rasa penat yang menggerogoti sekujur tubuhnya, membuat anak lelaki bertampang memelas ini tidak mampu berdiri lama-lama. Pelan-pelan kakinya tertekuk dan akhirnya ia jatuh terduduk membelakangi pintu yang tetap tertutup.

Baju yang basah karena hujan, perut yang lapar karena siang tadi tidak sempat makan dan hati yang luka oleh keributan di dalam adalah derita yang nyaris sempurna.

“Apa lagi yang mereka ributkan?” bibir Jodi berbisik pelan.

Ia tahu, bapak dan emak akhir-akhir ini tidak pernah rukun. Bapak sering meninggalkan rumah. Pulangnya tidak tentu waktu, bahkan terkadang sampai berhari-hari ia pergi. Bila ia pulang, pasti terjadi keributan dan pertengkaran. Kasihan emaknya. Beliau selalu menjadi

sasaran kemarahan bapaknya dengan alasan yang tidak jelas.

Jodi tidak tahu mengapa bapaknya yang dulu baik sekarang jadi berubah kasar dan gampang naik darah. Rasanya bapak menjadi pemaarah setelah anak-anaknya bertambah banyak. Sebetulnya anak adalah karunia Tuhan. Mengapa keberadaannya mesti diributkan? Jodi tidak habis mengerti. Ia memang bisa merasakan penderitaan emaknya yang mesti banting tulang menghidupi dia dan adik-adiknya. Sebaliknya, bapak tidak pernah lagi mau memberikan uang belanja, dan bahkan sering merampas uang emak yang diperoleh dari hasil menjual pisang goreng.

Jodi masih duduk terpekur. Sayup-sayup telinganya me-nangkap suara emaknya.

“Kang ...! Kau boleh mengambil semua barang yang ada di rumah ini sampai tidak bersisa lagi! Tetapi, jangan ambil celengan itu! Itu punya Jodi, Kang ....”

“Masa bodoh! Mau punya siapa pun aku butuh duit sekarang juga!” suara bapaknya terdengar keras.

Jodi terkejut seperti disengat lebah. “Bapak mau mengambil celenganku yang hampir penuh? Ah ...! Itu tidak boleh terjadi! Jodi memutuskan sambil bangkit dari duduknya.

“Kang ...! Saya mohon jangan, Kang! Kasihanilah Jodi! Ia mengumpulkan uang itu seperak demi seperak ...! Begitu lama dia menabung hanya ingin bisa ikut ujian sekolah ....”

“Apa peduliku? Buat apa sekolah! Toh nantinya dia akan menjadi nelayan juga?” ujar bapak sengit.

Tidakkuaasa menahan perasaan, Jodi akhirnya membuka pintu dan beranjak masuk. Bungkusan plastik ia simpan di atas meja usang, kemudian ia berdiri di pintu kamar yang terbuka, di mana bapak dan ibunya tengah bersitegang. Jodi melihat emaknya bersimpuh, dan berusaha mencegah bapaknya mengambil celengan berbentuk kucing terbuat

dari tanah liat dan bercat merah, yang hampir penuh dengan uang recehan hasil tabungannya selama hampir satu tahun. Tidak dapat ia bayangkan apa jadinya jika uang dalam celengan itu diambil ayahnya. Uang dari mana lagi untuk membayar uang sekolah? Jodi kembali mematung.

“Kang ...! Kau boleh menjual segala yang masih bisa dijual! Tetapi, jangan ambil celengan itu! Kau boleh tidak merasa kasihan padaku, tetapi kasihanilah Jodi, anakmu, Kang ...!” suara emaknya terdengar memelas dan mengiba.

“Sudahlah, Mak! Kau jangan banyak ...!” bapak belum sempat melanjutkan ucapannya. Sambil membalikkan badan hendak pergi, sikapnya tidak terlalu kasar. Gerak tubuh dan mulutnya terhenti ketika matanya terbentur pada sosok Jodi yang telah berdiri di ambang pintu kamar. Ada rasa kaget dan rona merah di wajah bapak ketika melihat mata Jodi yang hampir tidak berkedip memandangi celengan kesayangannya itu.

“Bapak ...!”

Hanya itu yang sempat keluar dari mulut Jodi. Bibir anak ini masih bergetar. Tidak ada kata-kata yang terucap lagi. Gelombang dalam batin membuat lidahnya mendadak kelu.

“Kebetulan kamu sudah pulang, Jodi!” kata bapak setelah mampu menenangkan diri dari keterkejutannya, “Bapak sedang butuh uang! Celenganmu bapak pinjam dulu! Nanti kalau bapak dapat rejeki banyak, uangmu akan bapak kembalikan dua kali lipat!” bapak meneruskan.

“Tetapi, Pak! Celengan itu ...!”

“Jangan khawatir, Nak! Masih ada waktu untuk membayar uang ujian! Nanti sebelum ujian, uangmu sudah bapak kembalikan. Bapak janji, Jodi!”

Bapak keluar dengan tenang sambil membawa celengan anaknya di tangan kirinya. Jodi hanya bisa menelan ludah dengan tenggorokan yang kering bagai berhari-hari tidak menelan air. Tenggorokannya memang kering karena semua air telah naik ke atas dan berkumpul

di kelopak matanya. Jodi merasakan sesuatu yang hilang dari dalam dirinya. Jiwanya serasa ikut terbang bersama celengan yang dibawa bapak. Tanpa bisa dibendung, air yang terkumpul kelopak itu mengalir dan menetes membasahi pipi yang baru kering dari siraman air hujan. Emaknya tidak kuasa melihat kesedihan itu. Air matanya sendiri sudah kering. Melihat anak sulungnya menangis, emak yang baik hati ini jadi ikut pula menangis.

“Jodi, anaku ...!” kata emak seraya merangkul anaknya. “Celengan itu akhirnya jatuh juga ke tangan bapak, Mak ...!” Jodi terisak.

“Sabarlah, Nak! Semoga uang yang kamu kumpulkan sedikit demi sedikit itu tidak hilang. Mudah-mudahan akan segera dapat gantinya. Sekarang pergilah ke sumur!”

Jodi menurut. Sambil menahan sedih, anak ini pergi ke sumur di belakang rumah. Sekilas ia melihat Nita, adiknya yang bungsu, lelap tidur di atas dipan kayu berlapis kasur busa tipis dengan kain sprai yang sudah usang. Aneh, anak itu tidak terbangun walau orang tuanya tadi bertengkar di situ. Sementara adik-adik Jodi yang lain, Basri dan Doni, tidak ada di rumah. Mungkin mereka sedang mengaji di surau Pak Leman.

Usai mandi dan makan. Jodi duduk di ruang depan. Ia tidak berniat pergi mengaji malam itu. Kesedihan hatinya membuat ia enggan ke mana-mana. Tiba-tiba emaknya sudah berada di dekatnya.

“Jangan terbawa perasaan, Jodi...! Mak pernah bilang, kita mesti sabar dan tawakal menghadapi kesulitan! Anggaphlah bapak telah menyulitkan dirimu, tetapi kamu jangan terlalu berkecil hati. Bapak memang begitu sekarang. Biarlah. Mak yang akan mengganti uangmu yang dibawa bapak!” kata emak menghibur Jodi.

“Ke mana bapak pergi sekarang, Mak?” tanya Jodi.

“Emak tidak tahu, Nak! Mungkin bapakmu sedang mencari uang!”

“Kalau mau cari uang, mengapa ia mesti mengambil celengan saya, Mak?”



*"Bapak ...!"*

*Hanya itu yang sempat keluar dari mulut Jodi. Bibir anak ini masih bergetar. Tidak ada kata-kata yang terucap lagi.*

“Buat modal, Nak! Kamu tahu, bukan? Usaha itu mesti pakai modal?”

Jodi diam menunduk. Ia sangat sayang pada emaknya, yang menurut dia sangat baik dan bijaksana. Emak tiap hari membanting tulang mencari nafkah. Emak tidak malu membuat dan menjajakan pisang goreng. Emak juga tidak menolak disuruh mencuci kain sprai milik hotel. Pokoknya apa yang emak kerjakan, semua untuk kepentingan keluarga.

Jodi belum dewasa. Ia baru kelas enam sekolah dasar. Meski begitu ia sudah bisa melihat dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Perjuangan emak ia hargaai dan ia junjung tinggi. Sebaliknya, apa yang bapak kerjakan setiap ada di rumah, menimbulkan rasa benci dalam hatinya yang semakin lama semakin membara. Ingin ia berontak, tetapi tidak berdaya. Jodi tahu betapa beratnya beban emak selama ini. Itulah sebabnya ia tidak segan-segan membantu emak mencari nafkah. Kebetulan sekolahnya masuk sore. Pagi hari ia masih punya waktu istirahat setelah semalam ikut bersama nelayan turun ke laut. Jika sedang musim ikan, lumayan juga pendapatannya. Meskipun begitu emaknya terkadang merasa sedih melihat Jodi. Setelah pulang mengaji ia bukanlah tidur atau sekadar nonton teve melainkan terus turun ke laut.

*“... Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu  
Demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu  
Anak sekecil itu tidak sempat nikmati waktu  
dipaksa pecahkan karang lemah jarimu terkepal.....!”*

Lagu Iwan Fals terdengar diputar orang dalam sebuah mobil yang berhenti di depan hotel. Penyanyinya berkisah tentang seorang anak penjaja koran di Jakarta. Emak Jodi merasa lagu itu seolah menceritakan nasib anaknya.

Emak dan anak masih bercakap-cakap sampai adik-adik Jodi yang mengaji kembali ke rumah.

“Kakak tidak ke tengah, Kak!?” tanya Basri sambil mencium tangan emaknya. Jodi cuma angkat bahu: Ke tengah maksudnya turun ke laut. “Kakak sakit!?” Basri penasaran karena kakaknya tidak menjawab pertanyaannya.

“Tidak, Bas ...!” Jodi menjawab juga akhirnya.

“Tidak sakit mengapa tidak mengaji tidak pula ke laut?”

“Kamu ini banyak bertanya, Bas?” Emak yang menggerutu. Basri memang tidak tahu kalau kakaknya sedang sedih.

Basri bersama Doni, adiknya, lantas berlari ke dapur untuk makan malam.

“Sebetulnya apa usaha bapak sekarang ini, Mak!?” tanya Jodi ketika kedua adiknya berlalu.

“Emak sendiri tidak tahu, Nak!” jawab emak.

“Lalu, mengapa bapak sering sekali marah-marah pada Emak!?”

“Emak juga tidak tahu!”

Jodi tidak kecewa dengan jawaban emaknya yang serba tidak tahu. Sikap bapaknya akhir-akhir ini memang serba membingungkan. Pergi kadang-kadang berhari-hari, pulang bukannya bawa uang, malah mengurus segala yang ada di rumah. Kalau tidak diberi uang oleh emak, ia pasti naik pitam.

Jodi merasa kepalanya sedikit pening. Mungkin karena ia baru saja kehujanan, lalu ditambah dengan uangnya yang ia anggap hilang. Bapaknya memang berjanji akan mengganti. Dua kali lipat malah. Berapa banyak janji bapak yang tidak pernah ditepati. Anak lelaki berwajah sayu ini pergi tidur sebelum kedua adiknya selesai makan malam.

Gerimis di luar telah terhenti. Jodi mengucapkan syukur karena airnya yang menetes dari atap yang bocor pun berhenti pula.

## 2. Mendung di Atas Laut

Pak Arman, demikian nama bapak Jodi, menghitung uang recehan yang baru ia keluarkan dari celengan anaknya. Setelah dihitung, uang itu lantas dibuntal dalam sarung. Dengan wajah sedikit berseri Pak Arman menuju sebuah rumah yang agak terpencil di mana di depannya ada sebuah warung kopi. Bapak si Jodi menyempatkan diri masuk ke warung tersebut.

“Kopi satu gelas, Sum!” ia memesan segelas kopi sambil memcomot pisang goreng. Pisang goreng tersebut sudah dingin, tetapi Pak Arman memakannya dengan lahap. Setelah habis satu, ia mengambil lagi dan memakannya pula.

“Sekarang nggak ngebon lagi kan, Bang!?” tanya mBakyu Sumi pemilik warung.

“Jangan khawatir, Sum! Aku sekarang bawa uang!” Pak Arman tidak tersinggung dengan ucapan mBakyu Sumi.

“Bang Arman baru dapat lotere ya!?” tanya mBakyu Sumi.

“Bagi-bagi Bang Arman!” si Dadang yang juga tengah asyik minum kopi dengan cepat menimpali mBakyu Sumi.

“Lotere apa! Aku dapat uang hasil kerja. Kalau cuma buat mentraktir sebuah pisang goreng, boleh juga!” Pak Arman meletakkan pantatnya di bangku panjang. Sambil menghirup kopinya, Pak Arman berkata lagi, “Orang-orang di dalam sudah bubar apa belum, Dang!?”

“Kalau mereka sudah bubar, tentu aku pun sudah pulang, Bang!” Dadang menjawab pertanyaan Pak Arman.

“Aku mau menebus kekalahanku kemarin!” kata Pak Arman seolah pada dirinya sendiri.

“Abang bawa modal besar?” Dadang bertanya seraya tersenyum.



*"Bang Arman baru dapat lotere ya?" tanya mBakyu Sumi.  
"Bagi-bagi Bang Arman!" si Dadang yang juga tengah asyik minum kopi  
dengan cepat menimpali mBakyu Sumi.*

“Soal modal urusan kedua, Dang! Yang jelas aku tidak mau kalah melulu! Eh! Yu Sumi! Berapa semuanya!” Pak Arman sudah siap membayar makanan yang telah masuk ke dalam perutnya.

“Apa saja yang Abang makan!?” tanya mBakyu Sumi.

“Kopi ditambah pisang tiga dan ketan tiga juga!”

“Kopinya berapa, Bang!”

“Lho memangnya kamu buatku aku kopi berapa gelas?”

“Ya, satu!”

“Kok tanya!”

“Barangkali saja mau sekalian membayarkan punya Dadang!”

“Iya, Bang Arman! Sekalian bayar punya!”

“Bolehlah! Hitung semuanya!” Pak Arman sebetulnya tidak pelit pada teman-temannya. mBakyu Sumi menghitung semua yang telah dimakan dua lelaki itu.

“Seribu, Bang!” kata mBakyu Sumi.

Pak Arman mengeluarkan uang dari buntalan sarungnya.

“Kok recehan, Bang Arman! Habis membuka celengan, ya!?” mBakyu Sumi tersenyum melihat kepingan-kepingan uang yang diletakkan Pak Arman di atas meja. Bapak si Jodi ini pura-pura acuh tidak acuh. Setelah meletakkan uang tadi, ia lantas pergi menuju rumah yang dari jauh tampak sepi itu.

Ia bertekad hendak menebus kealahannya. Pak Arman lalu menggabungkan diri bersama beberapa orang laki-laki yang sudah berada di dalam rumah itu beberapa saat lalu. Tanpa banyak bicara ia segera terlibat dalam arena perjudian. Entah sampai kapan kebiasaan dan kesenangan Pak Arman bermain judi itu berakhir. Ia tidak pernah ingat pada keluarga di rumah jika kartu-kartu domino itu sudah berada di tangannya. Pak Arman tenggelam dalam permainan yang diharamkan itu.

Malam semakin larut. Jodi gelisah di pembaringan.

Kepalanya sedikit pening tetapi otaknya tidak mau diajak tidur. Ia tidak habis pikir mengapa ayahnya begitu tega mengambil uang dari celengannya. Selama ini Jodi bersikap tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan ayahnya. Ia pun tidak ingin mengganggu emak dengan pertanyaan ke mana bapak pergi dan kapan akan kembali. Beberapa teman sekelasnya pernah menyatakan kalau ayahnya suka berjudi. Ia ingin marah, karena menurut Pak Ustad, judi itu dilarang agama. Akan tetapi, ia selalu tidak berdaya menghadapi ayahnya yang pemberang jika mendengar perkataan yang dianggapnya menyinggung. Jodi menarik napas panjang.

“Alangkah keji, jika bapak menggunakan uang dari celengan yang dikumpulkan selama bertahun-tahun itu untuk berjudi bersama kawan-kawannya!” Jodi bicara sendiri. Sebenarnya ia tidak ingin diganggu bayangan ayahnya yang barangkali tengah asyik di meja judi. Akan tetapi, bayangan itu seolah tidak mau hilang dari ingatannya. Anak lelaki itu tertidur menjelang dini hari.

Hari-hari selanjutnya Jodi menjadi anak pemurung. Di sekolah maupun di rumah, ia tidak mampu memperlihatkan kegembiraan. Ia begitu terpukul oleh laporan Mang Karta teman nelayannya. Menurut Mang Karta, malam setelah celengannya diambil, Pak Arman membawa uang recehan dalam jumlah cukup banyak ke arena judi.

“”Dari mana Mang Karta tahu?” Jodi sempat bertanya.

“Mamang sendiri ikut main malam itu!” jawab Mang Karta. Lelaki setengah baya yang sering menjadi teman Jodi mencari ikan itu memang suka pula berjudi. Hanya saja keadaan Mang Karta tidak separah kehidupan Pak Arman. Anak lelaki berwajah sayu itu merasa panas pada matanya. Tidak salah. Butir-butir bening mulai menitik dan menggenang di kelopak matanya. Jodi menangis. Luka dalam hatinya terasa begitu menyayat. Rasa hormat pada bapak yang telah menyebabkan dirinya lahir ke dunia, semakin pudar.



Sore itu Jodi sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Bang Amir, majikan yang memiliki perahu. Ia tahu saat itu sedang musim barat, di saat para nelayan tidak begitu suka ke laut karena angin dan gelombang yang begitu tidak bersahabat. Pernah di musim barat seorang nelayan yang nekad turun ke laut, akhirnya terbawa arus sampai ke Australia. Ketika si nelayan dipulangkan kembali ke kampung halamannya oleh pihak Kedutaan Besar RI di Canberra, keluarganya telah selesai menyelenggarakan acara tahlilan karena mengira nelayan tadi telah meninggal dunia ditelan ganasnya laut selatan.

Jodi berangkat ke rumah Bang Amir, karena majikan perahu itu hendak memaksa turun ke laut. "Siapa tahu ada milik kita malam ini, Jodi!" demikian tadi Bang Amir berharap.

Jodi sudah mengenakan pakaian khusus ke laut yang tidak baru lagi, ketika emaknya menghampiri.

"Apakah kamu hendak ke tengah laut juga malam ini, Jodi?" tanya emak sambil menyuapkan sepotong biskuit kepada si bungsu, Nita.

"Ia, Mak" jawab Jodi pendek.

"Angin begini besar! Apakah kau hendak memaksakan diri?"

"Biasanya juga angin sebesar ini, Mak, dan saya tetap bisa ke tengah!"

"Hati emak saat ini kurang enak, Jodi! Sebaiknya kamu tidak usah ke tengah saja!" emak tampak tidak memberi izin.

"Saya harus pergi, Mak! Saya harus lebih giat mencari uang. Ujian tinggal beberapa bulan lagi. Kalau saya tidak ke tengah, dengan apa membayarnya!" Jodi bersikeras.

Emak hanya diam sambil memandangi anaknya yang sedang membereskan perlengkapannya. Hati perempuan yang tampak sepuluh tahun lebih tua dari umur sebenarnya ini seperti mendapat firasat tidak enak. Ada kekhawatiran di mata emak. Jodi telah selesai mempersiapkan diri.

Anak lelaki kelas enam sekolah dasar dengan kulit hitam mengkilat karena hampir tiap hari mandi air laut ini, melihat sinar menerawang di mata sang emak.

“Mak ...!” Jodi menegur.

“Eh .... Ada apa, Jodi ...!?” Emak tergegap. Teguran Jodi jelas mengagetkannya.

“Mengapa Mak memandangi saya sedemikian rupa? Ada yang tidak beres dengan saya, Mak?” tanya Jodi.

“Tidak, Nak! Tidak ada apa-apa! Mak hanya kasihan melihatmu! Malam-malam begini orang lain enak-enak tidur, kamu bekerja di tengah laut luas!” meski kata-katanya nyaris memelas, emak mencoba untuk tersenyum. Tidak terlalu sempurna senyum itu, tetapi Jodi tidak melihatnya.

“Ah .... Emak ada-ada saja! Emak sendiri yang bilang nasib orang beda-beda!”

“Iya, Nak, tetapi, ...!”

“Sudahlah, Mak! Jangan berpikir macam-macam! Lebih baik doakan saya supaya mendapat hasil yang banyak!” ujar Jodi sambil tersenyum berpamitan. Emak hanya bisa menatap kepergian anaknya. Rasa waswas yang tidak biasa-biasanya muncul, ia tekan sedapat mungkin.

Beberapa jam kemudian Jodi sudah berada di tengah taut bersama Bang Amir dan Kang Unang. Angin laut malam itu tertiuip sedikit kencang membawa udara dingin menusuk kulit. Api lampu petromaks yang mereka jadikan alat penerang, kadang-kadang membesar, kadang pula mengecil ditiuip angin. Selain mereka bertiga, ternyata ada juga beberapa perahu nelayan lain yang turun ke laut. Lampu para nelayan itu kelihatan timbul tenggelam terhalang gelombang.

“Bang Amir! Mengapa paceklik ikan kali itu begitu panjang, ya?” Jodi bertanya memecahkan keheningan.

“Tidak tahu, ya. Barangkali Nyi Roro Kidul marah karena kita terlalu sederhana menyelenggarakan pesta Hajat Laut akhir-akhir ini!” Bang Amir menjawab sambil terus sibuk mengatur jaring-jaring yang akan dipasangnya.

“Wah ... jangan bicara soal Nyi Roro Kidul segala, Bang! Kita sedang di tengah laut!” Unang merasa tidak enak mendengar ucapan Bang Amir.

“Ada apa, Nang? Aku bicara tidak melanggar pantangan, bukan? Lagi pula memang benar. Kita melaksanakan Hajat Laut dewasa ini lebih bersifat hiburan daripada menghormati pe-nguasa Laut Kidul?” Bang Amir mengemukakan pendapatnya.

“Kata guruku, Hajat Laut itu hanya peninggalan budaya saja, Bang Amir! Kita dianggap musyrik jika memuja selain daripada Tuhan Yang Mahakuasa!” Jodi bicara menurut apa yang ia ketahui.

“Tidak tahu jugalah, Jodi! Omonganmu seperti orang tua saja! O ... ya! Sudah punya uang berapa kamu sekarang, Jodi? Apa sudah bisa beli Honda Astrea?” Bang Amir mengalihkan pembicaraan sambil bercanda. Jodi tidak segera menjawab. Pikirannya kembali pada celengan yang diambil bapaknya.

Jika saat itu siang hari, tentu perubahan air mukanya akan terlihat oleh kedua temannya yang tengah asyik bekerja sambil bercakap-cakap itu. Bang Amir tidak menyadari pertanyaannya telah membuka luka lama dalam hati Jodi.

“Jodi! Daripada uang hasil tabunganmu dipakai buat se-kolah, lebih baik buat senang-senang saja,” ujar Bang Amir. “Nikmatilah kesenangan dunia,” sambung Bang Amir sambil tertawa.

Kang Unang ikut tertawa pula. Jodi dapat melupakan sedikit kesedihan hatinya.

“Tetapi, kalau kantong kempes melulu bagaimana bisa menikmati kesenangan dunia,” ujar Jodi.

“Ya, jangan dibiarkan kantongnya kempes!”

“Kalau kita tidak sekolah, jelas kita tidak tahu bagaimana caranya membuat kantong tidak kempes!” jawab Jodi lincah.

“Ah ... kamu pintar berdebat, Jodi! Tetapi, memang

anak zaman sekarang mesti sekolah. Aku juga menyesal cuma tamat sekolah dasar. Coba kalau aku tamat kuliah seperti Aceng kawanku itu, tentu aku tidak akan menjadi nelayan karatan seperti begini!” Bang Amir mengemukakan pendapat.

Sambil bercakap-cakap tiga orang itu terus bekerja. Jaring ditabur dan perahu dikayuh. Malam semakin hitam dengan mendung yang bergayut begitu rendah seakan bisa digapai dengan tangan.

### 3. Diserang Badai Samudra

“Slaap ...! Balaarr ...!!”

"Ah....!"

Seberkas cahaya kilat muncul begitu tiba-tiba. Petir menyambar sangat dahsyat memekakkan telinga. Tiga nelayan dalam satu perahu itu berseru karena kaget.

“Badai! Badai! Bang Amir!”

Jodi berteriak meningkahi suara gemuruh halilintar yang belum habis.

“Tenang, Jodi! Berpegang pada sisi perahu kuat-kuat!” seru Bang Amir. Ia sendiri dengan dibantu Unang mengemudikan perahu ke arah daratan yang cukup jauh. Kain layar telah digulung sebelum petir menyambar. Kilat dan halilintar kembali menyambar bergantian. Hujan mulai turun. Semakin lama semakin deras. Gelombang laut mulai mengganas.

Bang Amir dan Kang Unang adalah nelayan berpengalaman. Keduanya tidak terlalu panik. Meskipun sudah cukup lama bergaul dengan laut, namun Jodi adalah bocah yang belum bisa menguasai perasaan secara sempurna. Hatinya ngeri ketika melihat gelombang yang datang tiba-tiba sebesar bukit.

Perahu kecil berkatir itu terhempas kian kemari dipermainkan gelombang samudra yang murka. Suara angin badai terdengar bagai siulan raksasa berkepanjangan. Lampu petro-maks yang bergantung di tiang layar sudah padam diguyur hujan. Suasana gelap gulita.

“Seoook ...!”

Gelombang sebesar bukit menghantam badan perahu. Bang Amir dengan tangkas mengarahkan perahu mengikuti arus gelombang.

“Kraak ...!”



*Perahu kecil berkatir itu terhempas kian kemari dipermainkan gelombang samudra yang murka.*

Tiang layar patah karena talinya tertarik oleh gulungan kain layar basah yang tiba-tiba terlempar keluar perahu.

“Tiang layar patah, Bang Amir!” Unang berseru.

“Jodi ...! Jodi! Kau masih di situ?” Bang Amir berteriak.

“Saya masih di sini, Bang!” Jodi menyahut.

“Buang layar itu dan ambil talinya untuk mengikat badanmu!” Bang Amir memberikan petunjuk. Jodi memutuskan tali temali pengikat layar dengan belati yang ia bawa. Seutas tali ia ikatkan pada pinggangnya. Ujung ali yang lain ia ikatkan pada kayu penahan katir.

“Seaaak ...!”

Kembali badan perahu itu terangkat badai hendak terbang. Jodi terpekik saking ngerinya.

Badai malam itu begitu hebat. Paling tidak untuk ukuran sebuah perahu kecil tanpa motor yang ditumpangi Jodi bersama kedua temannya. Pada hempasan yang ke sekian kalinya, katir penahan keseimbangan perahu patah di bagian kanan. Perahu menjadi sulit untuk dikendalikan. Air laut dan air hujan seperti berlomba memenuhi perut perahu. Usaha Jodi menimba air yang masuk menjadi percuma setiap kali perahu miring ke kanan akibat katir tidak lagi berfungsi.

“Perahu hampir penuh air, Bang!” Jodi semakin panik.

“Kau tidak bisa membuangnya, Jodi!?”

“Masuk lagi-masuk lagi, Bang! Bagaimana ini!?”

“Ikat badanmu kuat-kuat pada perahu!” Bang Amir mengulang perintahnya.

“Sudah, Bang!”

“Petromaks kita hilang, Bang Amir!” Unang kembali berseru.

“Jangan pikirkan itu! Sekarang lepaskan katir sebelah kiri lalu perahu ini kita tengkurapkan!”

“Kita naik di mana, Bang!?” Jodi benar-benar bingung.

“Kamu jangan panik begitu, Jodi! Kita nelayan bukan cuma sekali saja menghadapi badai. Kita naik di atas perahu yang terbalik itu,” Bang Amir menjelaskan.

“Ini pengalaman yang menarik, Jodi!” ujar Kang Unang sambil melepas katir sebelah kiri dengan golok. Masih sempat ia tersenyum dengan menampakkan barisan gigi-giginya yang memutih di kegelapan malam. Jodi sedikit lega melihat ketenangan kedua kawannya.

Tidak terlalu susah membalikkan perahu yang hampir penuh air itu. Ketika bukit gelombang kembali datang, tiga orang itu sudah naik di atas perahu yang terbalik. Ternyata dalam keadaan tengkurap, perahu tetap mengapung. Hanya saja kaki-kaki mereka yang menjuntai di sisi kiri dan kanan perahu yang terendam itu. Bang Amir pemilik perahu terpaksa merelakan segala yang dibawa dari rumah hilang tersapu gelombang.

Tanpa menggunakan pendayung, perahu yang terbalik itu tidak ubahnya dengan sepotong kayu yang tidak bisa diarahkan haluannya. Ketiga orang itu harus mengurus tenaga menentang gelombang. Akhirnya, mereka pasrah dan membiarkan ke mana gelombang hendak membawanya.

Air laut di malam hari terasa hangat. Akan tetapi, air hujan yang masih mengguyur, terasa dingin. Jodi menggigil ke-dingin-an.

“Kita bisa terdampar di Negeri Kanguru kalau begini terus-terusan, Bang Amir!” kata Kang Unang. Ketiga nelayan itu sangat tabah menghadapi kenyataan yang begitu tidak menyenangkan.

“Biar saja, Nang! Sengaja ke sana kapan pula kita punya uang!” Bang Amir tidak kalah tabahnya.

“Ah!” Jodi mengeluh. Ia tidak dapat bersikap setabah kedua kawannya. Pikirannya tertuju pada emaknya di rumah. Sekarang baru ia sadari. Mengapa emak tadi sore sempat melarangnya pergi ke tengah. Agaknya firasat seorang ibu cukup tajam terhadap apa yang bakal menimpa anaknya. “Emak ...! Sedang apa malam-malam begini! Ah! Mudah-mudahan sedang tidur nyenyak! Bukankah atap rumah yang bocor-bocor itu sudah diperbaiki?” kata Jodi

dalam hati. Dalam penderitaan itu, ia masih bisa sedikit tersenyum mengingat emaknya baru kemarin mengupah orang untuk memperbaiki atap rumah yang memang sudah harus diperbaiki.

Semalaman Jodi dan dua kawannya terombang ambing di tengah laut. Badai sudah reda dan perahu kecil itu tidak ter-balik lagi. Tetapi, baik Bang Amir atau Kang Unang apalagi Jodi, benar-benar kehilangan arah. Perahu mereka terlalu jauh terseret gelombang. Mata ketiganya tidak dapat lagi melihat daratan. Jodi tampak menderita sekali. Anak ini terserang mabuk laut.

Sang surya akhirnya muncul di ufuk timur. Mereka masih berharap bahwa matahari muncul dari timur bukan dari barat sebagai pertanda, dunia menjelang kiamat. Bang Amir dan Kang Unang yang semalam suntuk begadang, tidak hendak membangunkan Jodi dari tidurnya di ujung perahu. Mata angin sudah mereka temukan kembali dengan munculnya matahari. Langit masih tersaput mendung.

“Pantas semalam aku tidak melihat bintang,” gumam Bang Amir ketika melihat mendung yang masih tebal itu.

“Kalau ada bintang tentu kita tidak akan tersesat begini, Bang?” Kang Unang menanggapi. Bang Amir mengangguk. Kedua lelaki muda itu dengan susah payah mendayung perahu ke arah utara. Jika kayu pendayung tidak terlempar ke laut tadi malam, tentu pekerjaan Bang Amir dan Kang Unang tidak akan seberat sekarang ini.

Agaknya nasib ketiga nelayan itu masih cukup baik. Sayup-sayup di kejauhan terlihat sebuah kapal bermotor disel melaju tenang.

Bang Amir dan bang Unang segera membuka baju masing-masing. Pakaian itu mereka lambaikan ke arah kapal yang tengah menuju ke arah daratan. Perlahan tetapi pasti kapal kecil itu memutar kemudi menghampiri arah mereka. Para nelayan sudah tahu jika di pagi buta setelah semalam turun badai ada yang melambai di tengah

laut, itu berarti orang yang membutuhkan pertolongan. Lambaian itu tidak ada bedanya dengan isyarat SOS dari sebuah kapal besar yang memiliki perlengkapan radio.

Jodi tidak tahu apa yang kemudian terjadi atas dirinya.

Anak itu jatuh pingsan begitu tubuhnya dinaikkan ke atas kapal. Entah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Pertama yang ia rasakan adalah sekujur badannya terasa hangat. Lalu ada bau menyengat di lubang hidungnya. Jodi terjaga. Matanya terbuka. Pandangannya perlahan-lahan normal sejalan dengan telinganya yang mulai berfungsi kembali.

“Uh ...! Di mana aku ...!” bibir Jodi bergetar lirih.

“Kau sudah sadar, Anakku?”

Jodi memiringkan kepala mencari sumber suara yang begitu dikenalnya.

“Emak ...! Di mana saya, Mak!?” Jodi belum sadar sepenuhnya.

“Kau sudah berada di rumah, Nak ...!” Emak Jodi mengusap kepala anaknya.

“Saya di rumah? Di rumah siapa, Mak?”

“Di rumah kita sendiri, Nak! Kau diantar pulang oleh Bang Amir dan Kang Unang!”

“Dimana mereka sekarang, Mak?” Jodi bertanya lagi.

“Sudah pulang, Nak! Kau beristirahatlah agar badanmu pulih kembali!” Emak Jodi merasa gembira anaknya sudah siaman. Beberapa tetangga yang ikut berkumpul di situ pun merasa lega. Jodi mencoba bangun, tetapi, kepalanya terasa berat.

“Kepalaku ...! Oh ... kepalaku pusing sekali ...!” ia mengeluh.

“Jangan bergerak-gerak dulu, Jodi! Kau belum sembuh benar!” sebuah suara berat terdengar mencegah. Lalu tangan yang sedikit kasar karena terbiasa bekerja keras terasa me-nyentuh keningnya. Jodi memejamkan mata. Ia tahu tangan itu bukan milik bapaknya. Suara berat itu pun bukan suara yang berasal dari mulut bapaknya pula.

Ketika denyutan sakit di kepala itu sedikit hilang, Jodi kembali membuka mata. Ia edarkan pandangannya ke seluruh ruangan di mana ia terbaring. Ada beberapa orang yang dapat ia kenali. Akan tetapi, sama sekali ia tidak melihat ayahnya. Sebetulnya dalam keadaan begini ingin juga ia melihat ayahnya. Lalu ketika emaknya kembali muncul membawa sepiring bubur, ia tidak kuasa untuk tidak bertanya.

“Bapak di mana, Mak?”

“Belum pulang, Nak!”

“Dari kemarin itu!” tampaknya kesadaran Jodi sudah pulih kembali.

“Iya, tetapi sudahlah! Kamu jangan banyak bertanya dulu! Ini emak buatkan bubur! Kamu mesti sarapan dulu!” kata emak Jodi sabar.

“Basri, Doni, dan Nita mana, Mak?” Jodi masih bertanya lagi.

“Basri dan Doni sudah pergi ke sekolah. Nita ada bersama Bulik di rumahnya!” jawab emak Jodi.

Sebelum makan bubur, Jodi disuruh minum segelas air putih dingin yang disodorkan oleh Pak Kasum. Pak Kasum adalah orang tua yang biasa menolong orang kampung. Jodi tidak menolak. Tenggorokannya memang terasa kering dan kesat akibat semalam terminum air laut.

“Makanlah agak banyak, Jodi! Setelah itu, kamu tiduran saja biar badanmu pulih kembali!” Pak Kasum gembira melihat Jodi mau meminum air yang telah ia jampi-jampi itu.

“Kalau anak nelayan diserang badai, itu sudah biasa! Jadi tidak ada yang perlu dirisaukan! Yang penting semua selamat! Nah ... aku permisi dulu!” ujar Pak Kasum sambil berpamitan.

Sepuluh menit Pak Kasum pulang, dokter Puskesmas pembantu yang dipanggil, datang. Jodi diberi obat seperlunya. Anak itu segera tertidur setelah minum obat. Emak Jodi merasa gembira dan haru melihat

para tetangganya yang masih mau menyempatkan diri menengok anaknya. Kabar suatu musibah di kampung masih cukup mengundang rasa iba dan perhatian para tetangga. Emak dengan senang hati menyuguhkan beberapa potong pisang goreng kepada para tetangga yang mau duduk di rumahnya barang beberapa menit, meskipun sedianya pisang itu hendak dijual.

## 4. Berbagai Ragam Adat Manusia

Perjudian memang lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Oleh sebab itu, agama mengharamkan. Akan tetapi, adat manusia tidak semuanya baik. Ada saja, bahkan banyak orang yang senang berjudi. Pepatah yang mengatakan tidak pernah ada orang kaya karena berjudi agaknya sulit diterima oleh mereka yang ingin untung dari kerja yang ringan.

Malam ketika Jodi bergulat dengan amukan badai, Pak Aman, bapak anak itu, justru tengah asyik membanting-banting kartu-kartu domino. Lelaki beranak empat itu sudah lupa daratan. Ia begitu asyik dengan tiga orang temannya. Bagian tengah meja kayu di depan mereka telah licin mengkilat. Sedangkan bagian pinggirnya, justru kotor berdebu akibat terlalu sering menyangga lengan-lengan berkeringat yang jarang tersentuh air.

Di tengah laut, Jodi menggigil didera hujan badai. Harapan untuk bisa selamat, hampir-hampir tidak ada lagi. Jodi menangis dalam hati.

Di rumah, emak gelisah tidak dapat tidur, meski rumah sudah tidak bocor lagi. Emak tahu, dalam keadaan hujan seperti itu laut pasti mengganas. Batin emak menangis teringat pada si sulung yang saat itu tentu sedang menyabung nyawa.

“Jodi...! Pulanglah sekarang juga, Nak! Emak tahu, laut saat ini diserang badai, dan kau tidak akan memperoleh ikan! Pulanglah...!” Air mata emak menetes tanpa bisa dibendung. “Tuhan...! Lindungilah anak hambamu...!” doa emak sambil terisak.

Bila Jodi ada di rumah pun emak acapkali susah tidur, apalagi saat anaknya berada di tengah laut. Hujan deras dan

petir yang menyambar, ditambah bunyi ombak laut yang terdengar sampai ke rumah, membuat emak gelisah. Berbaring saja emak tidak bisa, apalagi tidur. Perempuan beranak empat ini hanya mampu duduk terpekur memandangi tiga orang anaknya yang tidur berhimpitan dalam satu ranjang. Ingin rasanya emak keluar rumah, menerobos hujan deras pergi ke pesisir lalu berteriak-teriak memanggil Jodi. Akan tetapi, emak sadar, hal itu tidak ada gunanya. Lagi pula, tiga anaknya akan menangis ketakutan jika ia tinggalkan. Suara petir bisa saja membangunkan mereka yang sedang lelap.

“Kang Arman...!” tiba-tiba emak teringat pada suaminya. “Keterlalu benar, engkau, Kang...!” Emak bicara sendiri. Rasa benci dan marah pada suaminya menggumpal-gumpal dalam dada. Emak ingin berteriak memaki-maki. Akan tetapi, lagi-lagi ia sadar bahwa hal itu tidak ada gunanya. Air mata emak kembali berderai.

Perempuan sengsara ini lantas memilih pergi ke belakang rumah. Ia berwudu dan kemudian tenggelam dalam kekhusyukan Salat Tahajud. Di saat resah dan gelisah mendera jiwa, hanya kepada Tuhanlah kita mendekatkan diri. Air mata menetes ketika doa-doa dipanjatkan.

Malam itu Pak Arman kembali begadang sambil berjudi. Matanya sudah merah akibat pengaruh minuman beralkohol, ditambah akibat menahan rasa kantuk. Ruangan di mana Pak Arman bersama teman-temannya berjudi sudah pengap dengan asap rokok.

Sebetulnya Pak Arman ada juga teringat kepada istri dan anak-anaknya di rumah. Terlebih ia ingat pada uang dalam sakunya yang kian menipis. Beberapa kali Pak Arman mengalami sial. Sekarang ia menderita kalah lagi. Akan tetapi, kekalahannya itu justru membuatnya penasaran. Pak Arman terus berjudi dengan harapan bisa menebus kekalahannya. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tidak sampai. Maksud hati ingin menebus kekalahan, yang terjadi justru semakin besar kerugian.

“Sialan ....! Uangku ludes semua!” Pak Arman menyumpah

serapah. Tangannya meraba saku baju dan celana, berharap masih ada uang yang tersisa. Lawan main Pak Arman yang sedang mujur tersenyum.

“Uang Pak Arman sudah habis?” tanya orang yang menang itu.

“He-eh!” jawab Pak Arman pendek.

“Sarung Pak Arman masih agak baru! Gadaikan saja!” teman Pak Arman yang masih ingin bermain, memberikan saran tidak baik.

“Bah...!” Pak Arman merasa keberatan disuruh menggadaikan kain sarungnya. Akan tetapi, hati Pak Arman bertarung dengan setan. Setan hanya senang menjerumuskan manusia ke lembah nista.

“Waktu masih banyak, Pak Arman! Siapa tahu dengan uang gadaian itu Pak Arman bisa menang, atau paling tidak, bisa menebus kekalahan!” teman-teman Pak Arman membujuk. Bujukan itu sama dengan suara setan dalam hati Pak Arman. Bapak si Jodi ini berpikir beberapa saat.

Pak Arman akhirnya menyerah pada bujukan setan dan rayuan teman-temannya. Sarung Pak Arman melayang digadaikan. Perjudian berlanjut kembali.

Pak Arman akhirnya kembali menyumpah serapah. Uang yang didapat dari gadaian sarung, terbang sudah ke kantong orang.

“Aku berhenti main!” kata Pak Arman sambil bangkit meninggalkan meja judi. Teman-temannya tidak ada lagi yang mencegah, sebab Pak Arman memang sudah tidak memiliki apa-apa lagi selain baju dekil dan celana pendek yang melekat di badannya.

Sebetulnya Pak Arman menyesali uang-uangnya yang telah melayang. Akan tetapi, penyesalan yang datangnya belakangan memang sama sekali tidak ada gunanya. Hujan masih deras di luar rumah. Segan pulang berhujan-hujan, akhirnya Pak Arman menginap di rumah judi itu sampai pagi.

Tiga hari lamanya Jodi mesti beristirahat. Bapaknya

pulang setelah dua jam Jodi dirawat. Ada juga ia memperlihatkan rasa belas kasihan. Paling tidak, bapaknya tidak marah-marah dan membentak emak dalam beberapa hari itu. Hati dan telinga Jodi terasa dingin dan tenteram melihat suasana rumah yang tidak lagi dihingar-bingar oleh suara pertengkaran. Andai gencatan senjata ini berlaku untuk seterusnya, alangkah senangnya Jodi. Mungkin badan emak yang kurus kering itu, akan bisa gemuk kembali.

Empat hari istirahat, Jodi sudah merasa sembuh. Ia berniat untuk pergi ke sekolah kembali.

“Kamu sudah kuat untuk pergi sekolah, Jodi!?” tanya emak ketika melihat Jodi telah mengenakan pakaian seragam sekolah.

“Kuat, Mak!” jawab Jodi pendek.

“Jangan memaksakan diri! Kalau belum sembuh, lebih baik istirahat saja dulu! Pak Guru tidak akan memarahimu,” ujar emak.

“Ujian sebentar lagi, Mak! Saya tidak boleh terlalu lama meninggalkan sekolah! Nanti terlalu banyak pelajaran yang tertinggal!” ujar Jodi sambil membereskan buku-bukunya.

“Syukur saja kalau kamu sudah sehat kembali!” kata emak gembira.

Hari masih pagi ketika Jodi mengayun langkah menuju gedung sekolah tempat dia menuntut ilmu.

Ada seorang bernama Subarja. Wajahnya tidak tampan bahkan terkesan jelek dengan barisan gigi-gigi yang tonggos. Akan tetapi, ia selalu berpakaian rapi karena orang tuanya memang cukup kaya. Subarja tidak disenangi teman-teman sekelasnya. Bukan karena wajahnya yang jelek, akan tetapi karena sikap dan kelakuannya yang sombong, congkak, dan selalu mau menang sendiri. Ia selalu dibekali uang jajan yang berlebihan. Uangnya seakan dapat membeli hati semua teman-teman. Ada juga beberapa anak yang tunduk kepadanya. Akan tetapi, banyak juga yang merasa benci dan sebal, terutama anak

perempuan dan beberapa anak lelaki yang hidup prihatin seperti Jodi.

Semua anak-anak kelas IV Sekolah Dasar Bulaklaut tahu siapa Subarja dan siapa Jodi. Keduanya boleh dikatakan bagai air dengan minyak. Mereka tidak bisa katukan, dan walaupun terpaksa berada di tempat yang sama tentu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selama ini yang menjadi sumber adalah Subarja.

Jodi yang rajin dan pandai terpilih menjadi Ketua Murid. Sebenarnya Subarja ingin sekali menduduki posisi penting itu. Akan tetapi, karena tingkahnya yang ugal-ugalan, ia selalu kalah dalam setiap pemilihan Ketua Murid. Ketika di kelas lima, Ibu Guru pernah mencoba memilih Subarja tanpa melalui pemungutan suara. Di bawah kepemimpinannya, kelas menjadi kacau. Subarja menggunakan tangan besi untuk menguasai kelas. Ia sendiri bersama komplotannya bersenda gurau dan main Jaipongan. Kadang-kadang mereka memukul-mukul bangku menjadi gendang jika guru tidak ada. Teman Subarja menantang perang siapa saja yang berani melawan dan memprotes. Kemudian sering terjadi semacam pemberontakan-pemberontakan. Anak laki-laki yang merasa dijajah, meng-gulung lengan baju menerima tantangan Subarja. Sedang anak perempuan mengajukan permohonan pada guru agar anak badung itu dicopot dari kedudukannya sebagai pimpinan.

Bu Guru sebetulnya ingin menghentikan kenakalan Subarja dengan cara memberi kehormatan tinggi itu. Akan tetapi, akhirnya Bu Guru terpaksa memenuhi permintaan anak-anak muridnya. Subarja diberhentikan dari jabatannya. Bukan itu saja, permintaan Subarja yang nakal tetapi orang tuanya kaya ini malah dipindahkan ke kelas B. Akan tetapi, di kelas VI sekarang ini Subarja kembali duduk satu kelas dengan Jodi karena kelas enam hanya satu kelas.

Jodi dikerumuni kawan-kawannya yang ingin mendengarkan kisah pengalamannya ketika diserang

badai. Lonceng belum berbunyi. Masih ada waktu setengah jam lagi. Jodi dipaksa untuk bercerita.

“Wah ...! Kamu hampir saja menjadi Yos Sudarso yang gugur di tengah laut, Jodi!” komentar seorang teman.

“Kisahmu hebat sekali, Jodi! Aku sendiri mungkin tidak akan pernah mengalami kejadian seperti itu!” komentar Neni, anak perempuan yang ikut bergabung.

“Terang saja! Kamu anak perempuan! Mana ada anak perempuan turun ke laut malam hari!” seorang anak bernama Wagino menanggapi komentar Neni.

“Anak perempuan paling-paling hanya membuat sambal terasi di dapur!” timpal seorang anak yang lain.

“Enak saja bicara! Perempuan juga sekarang sudah banyak yang jadi sarjana!” Neni tidak terima karena direndahkan.

“Meskipun jadi sarjana, perempuan tetap perempuan! Jelek sekali kalau sampai tidak dapat membuat sambal terasi!” si anak tadi ngotot.

“Iya ...! Iya ...! Terus bagaimana kisah selanjutnya, Jodi? Mengapa kalian ribut tidak karuan,” Neni mengembalikan pokok cerita pada Jodi.

“Terus, ya, sudah! Aku tidak ingat apa-apa lagi. Bangun-bangun aku sudah ada di rumah!” ujar Jodi.

Anak-anak itu terkagum-kagum mendengar cerita Jodi yang menegangkan. Akan tetapi, ada juga yang menganggap sepele.

“Baru sebegitu ya... kecil!” Subarja yang ikut mendengarkan kisah Jodi berkata setengah mencibir. “Pamanku dulu sampai terdampar di Australia. Pulangnya diantar naik pesawat terbang! Itu baru kisah yang hebat!” sambung anak tonggos itu dengan angkuhnya. Semua yang mendengarkan melirik sebal.

“Mau terdampar di bulan pun kalau pengalaman orang lain apa hebatnya, Bejo!” Neni bukan cuma melirik. Ia malah mendelik sewot kepada Subarja yang biasa dipanggil Bejo.

“Kamu kok marah, Nen! Aku kan bicara apa adanya!

Si Jodi baru naik perahu terbalik! Pamanku pernah naik pesawat terbang tidak bayar karena sebelumnya juga diserang badai. Apa itu tidak lebih hebat?" Subarja tidak senang dipelototi.

"Pamanmu boleh hebat, tetapi ada yang lebih hebat lagi! Columbus, Magelhaens, atau Vasco Da Gama sekalian!" Neni tidak mau kalah.

"Itu kan cuma catatan sejarah!" Subarja tidak mau kalah.

"Kisah pamanmu pun cuma bualanmu saja!"

"Enak saja bilang aku membual!"

"Kamu bukan cuma membual, tetapi juga merasa dengki dan iri karena Jodi punya pengalaman yang lebih hebat darimu. Lalu, kamu cari perhatian dengan membual yang bukan-bukan!" Neni bicara sengit.

Pertengkaran akhirnya tidak terhindarkan. Jika lonceng tanda masuk tidak segera berdentang, mungkin suasana akan jadi lebih runyam. Neni terkenal cerewet dan berani melawan anak laki-laki. Untung otaknya lumayan cerdas sehingga kecerewetannya tidak sampai menimbulkan kebencian guru dan teman-temannya.

Subarja duduk di bangkunya sendiri sambil menahan gondok. Jodi menjadi bingung. Ia yang punya kisah, orang lain yang ribut bertengkar. Akan tetapi, Subarja alias Bejo itu memang keterlaluan dan tidak senang melihat orang lain menjadi pusat perhatian teman sekelasnya. Jodi membatin.



*"Enak saja bilang aku membuai!"*

*"Kamu bukan cuma membuai, tetapi juga merasa dengki dan iri karena Jodi punya pengalaman yang lebih hebat darimu. Lalu, kamu cari perhatian dengan membuai yang bukan-bukan!" Neni bicara sengit.*

## 5. Ganti Pekerjaan

Sejak kejadian malam nahas itu Jodi tidak diperbolehkan lagi pergi ke tengah laut oleh emaknya. Jodi memilih menjadi pedagang asongan untuk membantu keluarganya. Berbagai barang kerajinan yang ia ambil dari kios Bang Anwar, dijajakan kepada para wisatawan yang datang ke Pantai Pananjung. Ternyata penghasilan sebagai pedagang asongan tidak menggembirakan. Kalau sedang ramai memang ada juga para tamu yang membeli. Akan tetapi, tidak jarang dagangan Jodi tidak laku sama sekali. Jodi sering termenung memikirkan nasib dirinya. Padahal ujian semakin dekat dan ia belum punya uang untuk melunasi iuran BP3, juga berbagai iuran lainnya. Sementara uang celengan yang diambil bapak sampai saat ini belum dikembalikan lagi. Jangankan dua kali lipat. Seribu dua ribu pun bapak belum pernah memberikannya. Ia tidak berani meminta karena wajah bapak sendiri selalu tampak muram pertanda kantongnya melompong.

Siang itu langit tersaput mendung sehingga suasana pantai tampak sepi. Jodi berjalan ke sana-kemari membawa barang dagangannya. Dari pagi ia baru memperoleh uang seribu rupiah. Padahal hari Minggu, tetapi Pantai Pananjung tampak sepi dari pengunjung. Mungkin karena bukan tanggal muda. Ada juga beberapa tamu yang berenang atau sekedar berjalan-jalan, hanya saja jumlah mereka nyaris lebih sedikit dibanding banyaknya pedagang yang berkeliraran. Pantai justru ramai oleh para pencari nafkah.

Jodi mengusap wajahnya yang berpeluh. Sudah lelah rasanya ia membopong-bopong keranjang berisi berbagai benda suvenir yang kelihatannya tidak lagi memiliki daya tarik di mata para wisatawan.



*Siang itu langit tersaput mendung sehingga suasana pantai tampak sepi. Jodi berjalan ke sana-kemari membawa barang dagangannya.*

“Suvenir, Pak! Asli buatan dalam negeri! Ditanggung bebas virus yang bisa menimbulkan penyakit...!” untuk kesekian kalinya Jodi menawarkan barang dagangannya.

“Memangnya di sini sudah banyak bibit penyakit?” tamu yang ditawarkan Jodi malah bertanya sambil tersenyum.

“Tidak tahu, Pak! Akan tetapi, dagangan saya dijamin steril!” dengan gayanya yang khas Jodi mencoba merayu.

“Kamu jualan apa, Dik?” tamu itu tampak curiga.

“Ini, Pak! Barang-barang hasil kerajinan tangan! Beli dong, Pak! Untuk kenang-kenangan!” Jodi menyodorkan keranjang dagangannya.

“Maaf saja, Dik! Barang-barang seperti ini sudah banyak di rumah!”

“Tambah lagi, Pak! Ini model paling baru!” Jodi setengah merengek.

“Jualan kok memaksa!”

“Bukan memaksa, Pak! Cuma kasihanilah saya! Dari pagi jualan saya belum juga ada yang laku!”

“Kamu bisa saja, Dik! Kalau sudah tahu jualan sepi, mengapa tidak usaha yang lain saja?” kata tamu itu sambil berlalu meninggalkan Jodi yang terbengong sendirian.

“Usaha yang lain...?” Usaha apa lagi! Jadi nelayan malah aku hampir mati ditelan badai!” Jodi berkata sendiri. Lalu, ia kembali melangkah menyusuri pantai menghampiri orang-orang yang mungkin mau membeli barang dagangannya.

Panas terasa menyengat ketika segumpal awan meninggalkan matahari. Waktu hampir tengah hari. Perut anak lelaki itu mulai menagih isi.

Jodi memutuskan untuk beristirahat setelah lelah berjalan kian kemari. Ia terseok-seok mendekati pohon ketapang yang berdaun rindang. Keranjang ia letakkan di atas pasir. Topi pandan yang ia kenakan ia pakai untuk berkipas-kipas. Sambil duduk santai, matanya memandang kian kemari memperhatikan orang-orang yang sibuk lalu lalang.

Jodi menghentikan gerak tangannya. Sesuatu berwarna hitam tertangkap pandangannya. Perlahan ia mengambil benda yang hampir terkubur pasir pantai itu.

“Ah..., dompet!” Jodi berguman. Tidak ada orang yang melihatnya. Jodi membuka dan memeriksa isi dompet temuannya dengan dada berdebar. Kembali bibirnya berucap perlahan “Ah...!”

Beberapa lembar uang sepuluh ribuan dan dua puluh ribuan tampak berjejal dalam dompet itu. Jodi menghitungnya. Ada dua ratus lima puluh ribu. Lalu, dua lembar cek yang dikeluarkan oleh Harmoni Bank, kantor pusat Jakarta. Jodi memeriksa lebih saksama. Selain uang tunai dan cek tadi, dalam dompet itu masih ada kartu penduduk, Sim-A dan Sim-C dan juga beberapa lembar kuitansi.

“Suryo Gunarto...!” Jodi menyebut nama yang tertera pada surat dan kartu-kartu identitas itu. Semua beralamatkan Jakarta Pusat.

Ada perang dalam batin anak lelaki berwajah sayu ini. Setan menyuruhnya agar ia membuang dompet itu setelah mengambil isinya. Kesadarannya menyuruh agar ia mengantarkan temuannya pada orang yang saat ini tentunya sedang bingung dan susah mencari-cari benda itu.

“Antarkan ke mana, Jodi? Ke Jakarta? Mana mungkin! Kamu malah bisa susah sendiri! Sudahlah...! Ambil uangnya dan buang dompetnya, habis perkara!” bujuk setan dalam hati Jodi.

“Jangan lakukan itu, Jodi! Kembalikan dompet beserta seluruh isinya kepada yang berhak! Kau akan mendapat pahala besar!” hatinya yang bersih mendebat. Lalu tangan yang masih bergetar itu mencabut secarik kertas yang bentuknya lain dari yang lain.

“Surya Beach Hotel! ...Ah! Orang yang kehilangan dompet ini tentu tamu yang menginap di hotel mewah itu!” Jodi kembali berguman.

“Nah! Kau tidak perlu ke Jakarta untuk mengantar barang itu! Cepat pergi ke hotel Surya sebelum Tuan Gunarto meninggalkan hotel itu!” perintah hati Jodi.

“Alah...! Pusing-pusing amat! Ambil saja duitnya, buang dompetnya, dan kau bisa makan besar! Kau akan segera dapat melunasi segala uang bayaran sekolah!” setan belum mau kalah.

Jodi melipat dompet temuan itu dan memasukkannya ke dalam saku celananya. Perang dalam hatinya belum berakhir.

Akhirnya, yang kemudian memenangkan peperangan itu adalah hatinya yang bersih. Dengan langkah mantap, ia berjalan menuju Hotel Surya.

“Kalau Tuan Gunarto sudah pulang ke Jakarta, baru urusan bagaimana nanti!” demikian keputusannya.

Jodi anak Pananjung asli. Meski ia belum kenal dengan pegawai hotel ia tidak ragu-ragu memasuki halaman hotel itu.

“Hei...hei...bochah! Mau kemana kamuyelonong seperti becak yang remnya blong!” ujar satpam yang sedang dinas.

“Eh...! Anu Jang! Eh...Oom! Eh...Pak Satpam...!”

“Jang, Oom, Pak! Jang, Oom, Pak! Seperti jaipongan saja! Kamu nyasar, ya? Dikira ini rumahmu?” teriak orang itu menghalangi langkah Jodi.

“Tidak, Pak Satpam! Saya ada urusan dengan salah seorang tamu hotel ini!” Jodi mulai bisa menguasai diri.

“Kamu mau menjual barang daganganmu, ya! He, di sini dilarang berdagang asongan! Apakah kamu tidak dapat membaca papan pengumuman itu?” Satpam menunjuk pada sebuah papan yang dipasang pada tembok pagar.

“Saya bukan mau jualan di sini, Pak!”

“Lalu, mau apa!”

“Saya...!”

“Ada apa ribu-ribut di situ, Pak Wawan?” seorang karyawati petugas resepsionis menghampiri satpam yang tengah perang urat leher dengan Jodi.

“Ini, mBak Erni! Ada anak mau masuk, nyelonong saja dan tidak lapor dulu pada saya!” kata Pak Satpam.

Karyawati cantik yang dipanggil mBak Erni memandang Jodi.

“Benar kamu mau hotel ini, Dik?” tanya mBak Emi ramah.

Jodi terkesan dengan keramahan wanita itu.

“Iya, mBak! Saya ingin bertemu dengan Tuan Suryo Gunarto yang menginap di sini,” jawab Jodi.

“Untuk urusan apa, Dik?”

“Saya berkeberatan memberi tahu selain kepada Tuan Gunarto sendiri!” Jodi memang merasa tidak perlu memberi tahu masalahnya kepada orang lain meski kepada petugas hotel sekalipun.

“Ada yang menyuruh kamu, Dik?” mBak Emi bertanya lagi. Jodi terdiam sebentar. Setelah dipikir, ia memilih mengangguk.

“Siapa yang menyuruhmu, bocah pedagang asongan?” kata si satpam dengan cepat menyelidiki.

“Ya, manusia tentu saja!” jawab Jodi seenaknya.

“Manusia kan ada namanya! “Siapa dia” si satpam melotot.

“Sudahlah, Pak Wawan! Bapak kembali saja ke pos! O... ya, Dik! Di kamar nomor berapa Tuan Gunarto yang ingin kamu temui?” mBak Erni menengahi.

“Kalau tidak salah di kamar nomor sebelas!”

“Baik! Mari ikut saya!”

Jodi mengikuti langkah mBak Emi yang ramah dan mau mengantarkannya ke kamar di mana orang yang ingin ditemuinya menginap. Anak lelaki berwajah sayu itu terkagum-kagum menyaksikan keindahan interior hotel. Selama ini ia hanya melihat kemegahan Surya Beach Hotel dari luar saja tanpa pernah masuk ke dalam.

Kamar nomor sebelas terletak di lantai atas. Jodi semakin banyak menyaksikan kemegahan hotel berbintang itu. Hatinya bangga mengingat kota kelahirannya yang

semakin maju dan berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Akan tetapi, ia juga merasa sedih jika mengingat pada nasibnya sendiri. Pangandaran semakin tampak megah dan mewah. Akan tetapi, mengapa kehidupan keluarganya tidak juga beranjak membaik.

Jodi berbicara sendiri di dalam hati. Langkahnya terhenti ketika mBak Erni juga berhenti di depan sebuah kamar. Angka sebelas jelas terpampang di pintu yang terbuat dari kayu jati itu.

“Ini kamar yang disewa Tuan Suryo Gunarto! Beliau menempati kamar ini sampai dua hari mendatang!” kata mBak Erni sambil tangannya menekan tombol kecil dekat lubang kunci. Selain petugas, agaknya tidak ada yang tahu di mana letak tombol itu. mBak Erni sendiri menekan tombol itu sambil mengajak bicara, agar orang di depannya tidak memperhatikan gerak tangannya. Sistem keamanan itu cukup baik tentunya.

Pintu kamar terbuka. Seraut wajah perempuan setengah baya tetapi masih tampak anggun dan cantik muncul dari balik pintu.

“Selamat siang, Bu! Kami mengantarkan seorang anak yang ingin bertemu dengan Tuan Suryo” mBak Erni berkata sopan tetapi berwibawa.

“Oh...! Nona petugas resepsionis! Siapa yang Nona antar kemari untuk menemui suami saya?” perempuan yang tampak terkejut itu lupa membalas salam mBak Erni.

“Ini dia, Bu!” mBak Erni menunjuk ke arah Jodi. “Silakan kamu bicara sendiri, Dik! Saya permisi dulu, Bu Suryo, saya langsung ke bawah! Kalau ada apa-apa hubungi kami lewat interkom saja!” mBak Erni membungkuk hormat pada Bu Suryo yang terheran-heran melihat Jodi.

“Silakan, Nona...! Saya akan mengingat pesan Nona!” ujar perempuan tamu hotel itu. mBak Erni pun kemudian berlalu.

Sebelum bertanya, Bu Suryo memperhatikan penampilan Jodi dari ujung kaki sampai ujung rambut,

sehingga anak lelaki berwajah sayu ini merasa kikuk dan risih bukan main. Jodi sadar kalau keadaannya yang demikian lusuh dan kumuh sangat tidak cocok dengan kemewahan hotel. Untunglah keranjang dagangannya sempat ia titipkan di ruang bawah. Kalau tidak, pasti Bu Suryo akan mengira bahwa ia hendak menawarkan berjualan.

## 6. Dompot Tuan Suryo

“Siapa kau, Nak? Apakah benar kau mau ketemu dengan Pak Suryo?” Bu Suryo mengajukan pertanyaan.

“Nama saya Jodi, Bu! Saya datang ke sini memang ingin bertemu dengan Tuan Suryo Gunarto!” jawab Jodi tidak ragu.

“Dari mana kau tahu nama bapak?” tanya Bu Suryo lagi.

“Saya menemukan sesuatu atas nama Pak Suryo Gunarto. Oleh karena itu, saya ke sini untuk mengantarkannya!”

Jodi tidak lagi menggunakan sebutan tuan karena ibu di depannya pun hanya memakai kata bapak. Mendengar jawaban Jodi, Bu Suryo seraya kaget, gembira, tetapi juga sedikit cemas. Sebelum bel pintu berbunyi tadi, ia dan suaminya juga putri bungsunya tengah sibuk memeriksa kopor mencari sesuatu yang baru mereka duga hilang. Ya! Pak Suryo memang belum memastikan dompetnya hilang.

“Kamu menemukan sesuatu, Nak? Ah... kita bicara di dalam saja, Nak! Mari masuk!” Jodi diajak masuk ke kamar hotel. Mata anak ini kembali terpentang lebar melihat keadaan di dalam. Sungguh teramat jauh jika suasana kamar ini dibandingkan dengan kamarnya sendiri di rumah. “Bagaikan langit dengan bumi!” Hati Jodi berbisik.

“Siapa anak ini, Ma?” Pak Suryo yang baru saja menutup kopomya bertanya kepada istrinya.

“Silakan Papa sendiri yang bertanya! ...Sari di mana, Pa?” jawab sang istri seraya menanyakan putri bungsunya yang memang tidak kelihatan.

“Sedang ke kamar kecil!” Pak Suryo berkata sambil menghampiri Jodi.

“Duduk, Nak! Duduk!” Bu Suryo menyuruh Jodi duduk di atas sofa yang ada di kamar itu. Jodi menurut saja.

Sebuah pintu di samping lemari kaca terbuka. Dari situ muncul seorang gadis cilik dengan sebuah handuk di tangannya. Mata gadis cilik yang cantik berkulit putih itu, menatap tidak berkedip ke arah Jodi. Ia seakan melihat seseorang yang telah begitu dikenalnya.

“Mas...Harry...!” bibir mungil gadis bernama Sari ini mendesis perlahan. Mendengar desisan putri bungsunya, Bapak dan Ibu Suryo tertegun. Dua orang tua ini memperhatikan Jodi lebih saksama.

“Ah! Anak ini mirip dengan anakku yang telah meninggal!” kata Pak Suryo dalam hatinya.

“Tidak salahkah mataku yang mulai tua ini?” Bu Suryo bertanya dalam hati pula. Ia mengucek-ucek matanya.

Tiga orang yang belum dikenal memperhatikan dengan tatap mata hampir tanpa berkedip. Jodi merasa serba salah.

“Siapa namamu tadi, Nak?” Bu Suryo yang lebih dulu bisa menguasai perasaan, segera bertanya. Ia sudah mendengar tadi Jodi menyebutkan namanya. Namun, perempuan setengah baya ini ingin mendengarnya sekali lagi.

“Nama saya Jodi, Bu!” kembali Jodi menyebutkan namanya.

Pak dan Bu Suryo mengangguk-angguk. Mata keduanya terus mengawasi Jodi, sehingga membuat anak lelaki berwajah sayu ini semakin kikuk dan canggung.

“Jadi namamu Jodi?” tanya Pak Suryo.

“Iya Pak...Bu...! Nama saya, Jodi!” anak Pak Arman ini ber-kata pelan. Wajahnya tertunduk memandangi kakinya yang telanjang dan berdebu. Ada rasa malu dalam hati anak ini melihat butir-butir pasir dari kakinya berjatuhan mengotori lantai hotel.

“Baiklah! Sekarang ceritakan, ada keperluan apa sehingga kau nekad ingin menemui bapak!” kata Pak Suryo.

Beliau belum merasa perlu membicarakan kemiripan anak di depannya ini dengan anaknya yang telah almarhum.

Disuruh mengatakan maksud kedatangannya, Jodi

segera merogoh saku belakang celananya. Tanpa ragu-ragu dompet temuannya ia berikan kepada Pak Suryo. Jodi yakin tidak keliru mendatangi orang itu. Wajah orang tua di depannya itu sama dengan wajah yang terdapat dalam berbagai kartu identitas pada dompet yang sempat ia periksa. "Saya menemukan ini, Pak!" ujar Jodi.

Mata Pak Suryo tersipit-sipit melihat benda yang disodorkan Jodi kepadanya. Barangkali karena sangat heran dan terkejut, Pak Suryo dan anak istrinya sampai tertegun-tegun beberapa saat.

Jodi hampir kebingungan. Ia sempat melihat ke kanan dan ke kiri seakan takut di situ ada orang lain, selain mereka ber-empat.

Begitu menyadari keadaan, Pak Suryo sedikit terburu-buru sampai kakinya membentur kaki meja kaca. Ia segera mengambil dompet miliknya, dari tangan Jodi.

Mata yang tadi tersipit-sipit, kini terbuka lebar-lebar. Pak Suryo memeriksa isi dompetnya dengan saksama.

"Kau periksa, Ma! Kelihatannya semuanya masih utuh!" Pak Suryo memberikan dompet yang baru diterimanya dari Jodi kepada istrinya.

Bu Suryo tentu saja tidak perlu memeriksa kembali isi dompet tersebut. Ia tidak begitu tahu barang apa saja yang tersimpan di tempat uang yang terbuat dari kulit itu. Perempuan setengah baya yang masih anggun itu menatap takjub ke arah Jodi.

"Di mana kau temukan dompet ini, Nak Jodi?" tanya Bu Suryo dengan senyum tersungging.

"Di bawah pohon ketapang dekat pintu masuk Cagar Alam, Bu! Dompet itu hampir terkubur pasir!" Jodi menjawab sejujurnya.

Pak Suryo serta anak-istrinya sangat takjub kepada kebaikan dan kejujuran Jodi yang telah mau mengembalikan barang milik mereka tanpa mengambil isinya.

"Alangkah baik dan jujurnya hatimu, Nak Jodi! Bapak sangat berterima kasih atas keikhlasanmu mengantarkan

dompot ini kemari. Padahal jika kau mengambil uang dalam dompet ini, kau bisa membeli beberapa potong pakaian! Kau bisa makan enak di restoran, misalnya! Kau pun bisa membeli sepatu atau...yah, apa sajalah! Kenapa kau malah bersusah payah mencari bapak, Jodi?" karena terharu Pak Suryo berkata demikian.

Jodi tertunduk memandangi kakinya di bawah meja. "Saya tidak sampai hati melakukan itu, Pak!" ujarnya.

"Mengapa, Jodi? Apakah kamu tidak butuh uang?" selidik Pak Suryo sambil menyalakan sebatang rokok.

"Uang memang saya perlu, Pak! Tetapi, emak saya selalu berpesan agar saya selalu mengembalikan barang-barang seperti itu!"

"Ooo...! Sungguh bagus didikan emakmu! Lebih bagus lagi adalah hatimu sendiri, Jodi. Seorang ibu memang rata-rata berpesan agar anaknya menjadi orang jujur dan baik hati. Akan tetapi, tidak sedikit anak yang tidak pernah mendengar nasihat! Kau anak yang baik karena kau benar-benar mau menuruti nasihat orang tua!" Bu Suryo berkata tulus.

"Rumahmu di mama, Jodi?" hanya Pak Suryo di sela rokoknya.

"Di daerah Pananjung ini juga, Pak!" jawab Jodi.

"Kalau begitu kau anak Pananjung asli, ya?"

"Iya Pak!"

"Sekarang ini kamu sedang sekedar bermain-main atau sedang apa, Jodi?"

"Saya sedang berjualan, Pak!" Jodi menundukkan kembali wajahnya yang baru sempat terangkat. Sikapnya yang demikian itu menimbulkan rasa iba dalam hati Pak Suryo dan istrinya. Orang kaya tamu hotel ini benar-benar jatuh kasihan. Mereka melihat roman muka Jodi yang mengingatkan mereka pada anak yang telah almarhum. Mereka juga menilai kejujuran yang telah dibuktikan, dan sekarang mereka mendengar jawaban Jodi yang memelas.

"Jualan? Kamu sedang berdagang, Jodi?" Pak Suryo menjentikkan abu rokok di atas asbak.

“Benar, Pak!”

“Jualan apa, Jodi?” Bu Suryo menyusul.

“Saya berjualan barang-barang kerajinan tangan, Bu!”

“Kamu disuruh ibumu?” pertanyaan Bu Suryo yang ini terdengar penuh selidik.

“Emak tidak menyuruh, tetapi tidak pula melarang, Bu! Saya memang berjualan hanya untuk biaya sekolah saja!” Jodi tidak ingin orang-orang ini menyesali emaknya.

“Alangkah bagusnya sikapmu, Jodi! Dan...!”

“Kau masih sekolah?!” Bu Suryo memenggal kalimat sua-minya.

“Ma...sih..., Bu!” jawaban Jodi hampir tidak terdengar.

“Masih Es-De?”

“Iya...!”

“Kelas?”

“Enam!”

Bapak dan Ibu Suryo saling berpandangan. Satu lagi per-samaan antara Jodi dengan almarhum anak mereka.

“Sama dengan anak kita, Pa! Harry anak kita juga sudah kelas enam Sekolah Dasar! Mengapa wajah bisa sama, ya, Pa?!” Bu Suryo berkata pada suaminya.

“Papa juga heran, Ma! Ngomong-ngomong kenapa Mama sampai lupa memberi Jodi barang segelas air?” Pak Suryo baru teringat pada meja yang masih kosong.

“Astaga...! Papa benar! Tetapi, Pa, kita juga belum makan siang! Lebih baik Nak Jodi ini kita ajak sekalian makan, yuk!”

“Usul yang baik! Ayo sekarang kita ke bawah!” Pak Suryo mematikan rokoknya.

“Ayo Jodi! Kau akan kami jamu makan siang. Kau belum makan kan?” Bu Suryo menebak.

“Terima kasih, Bu! Saya mau permisi saja!” Jodi menolak ajakan itu.

“Jangan begitu, Jodi! Bapak menghargai kebaikanmu yang tanpa pamrih! Jika kau menolak ajakan kami, artinya kamu tidak menghargai maksud baik kami!” kata Pak Suryo.

Akhirnya Jodi menurut. Ia merasa canggung bukan buatan. Ia mengikuti tiga orang kota ini menuju ke ruang bawah.

Meski tidak begitu banyak, ada juga beberapa orang yang tengah santap siang di ruang itu. Jodi merasa seolah semua mata menatap ke arahnya. Anak lelaki ini merasa asing di tengah kotanya sendiri. Ia kalah lincah dengan Sari yang tampaknya sudah terbiasa berada di tempat seperti ini. Gadis kecil ini dari tadi tidak pernah membuka mulut. Hanya matanya saja yang seringkali melirik ke arah Jodi.

Usai makan tanpa bisa ditolak, Pak Suryo mengepalkan uang pada Jodi. “Untuk membeli keperluanmu, Jodi! Jika kau pulang nanti, sampaikan salam bapak pada orang tuamu! O, ya... di mana rumahmu, Jodi? Juga siapa nama ibu dan bapakmu? Bapak ingin bertamu ke rumahmu! Kalau bisa, besok kamu jangan pergi ke mana-mana, ya!”

Sambil memberikan uang, Pak Suryo meminta nama dan alamat orang tua Jodi. Pak Suryo mencatat apa-apa yang diterangkan Jodi.

Sari menatap penuh rasa kasihan, ketika Jodi pergi ke luar halaman hotel dengan membopong keranjang berisi barang-barang kerajinan tangan itu.

“Ma...! Dia kok mirip sekali dengan Mas Harry, ya?” kata gadis kecil pada mamanya.

“Benar, Sari! Mama juga hampir tidak percaya!” jawab sang mama.

“Papa besok berniat mengunjungi rumah orang tua Jodi! Papa juga melihat persamaan antara Jodi dengan Harry yang telah tiada!” Pak Suryo ikut bicara.

“Papa benar! Bedanya kulit Jodi hitam!” kata Bu Suryo tanpa maksud menghina.

“Bagaimana tidak hitam kalau setiap hari berpanas-panasan!” Pak Suryo menanggapi sambil kembali menyalakan sebatang rokok.

“Kasihan sekali! Anak belum besar sudah harus mencari uang!” Sari berguman.

“Nasib orang tidak sama, Sari! Kamu harus bersyukur karena jadi anak papa dan mama!” ujar Pak Suryo pada putrinya.



## 7. Pahala untuk Sebuah Kejujuran

Di tempat sepi mata Jodi terbelalak ketika memeriksa uang yang diberikan Pak Suryo padanya. Dilihatnya dua lembar dua puluh ribuan dan satu lembar sepuluh ribuan.

“Lima puluh ribu rupiah...! Banyak benar Pak Suryo memberiku uang. Apakah beliau sekeluarga nanti tidak akan kehabisan bekal?” Jodi bertanya-tanya sendiri. Seakan tidak percaya pada penglihatannya, ia menghitung dan menghitung lagi lembar-lembar uang di tangannya. Tanpa ia sadari, sepasang mata memperhatikan dengan sorot penuh kecurigaan. Pemilik mata itu merasa segan menghampiri sendiri, ia kemudian berlalu dengan sepeda mustangnya.

“Si Jodi pasti mencuri uang itu, Bang Satono!” kata orang tersebut melaporkan kepada seorang lelaki muda yang dipanggil Bang Satono.

“Kamu melihat ketika dia mencuri atau mencopetnya, Bejo?” ujar Satono yang apabila namanya dipotong dan diberi panggilan Bang menjadi Biang Sat.

“Tidak, Bang! Akan tetapi, saya yakin dia telah mencuri! Kalau tidak dari mana uang sebanyak itu ia dapatkan!” Subarja berkata yakin.

“Bisa saja itu uang dagangan!” ujar Satono.

“Tidak mungkin, Bang! Dagangannya masih utuh!”

“Kamu ngotot benar, Jo!”

“Kita kan tidak enak kalau ada tamu yang kecopetan, Bang!”

“Kalau benar apa yang kaukatakan, ayo kita temui si Jodi!” ujar Satono.

Keduanya berboncengan sepeda mencari Jodi. Jodi sudah pergi dari tempatnya semula.

“Mana si Jodi, Bejo!” tanya Satono.

“Tadi kulihat dia di sini, Bang! Mungkin sekarang dia sudah pulang ke rumahnya! Atau kita cari ke kios Bang Anwar, Bang Sat!” Bejo tidak menyebut nama Satono secara lengkap. Pemuda pengangguran yang kerjanya suka mengompas uang para pedagang itu merasa tidak enak dengan panggilan Bejo.

“Kamu jangan seenaknya memotong-motong namaku, Bejo!” ia menghardik.

“Maaf, Bang! Saya lupa! Ayo sekarang kita ke kios Bang Anwar! Nanti si Jodi keburu kabur!”

Satono tidak lagi tersinggung. Ia kembali menggenjot sepedanya ke arah kios Bang Anwar.

“Itu dia, Bang Satono!” Bejo yang duduk di boncengan sepeda berseru keras ketika melihat Jodi. Sepeda dikayuh lebih cepat. Sebentar kemudian keduanya telah sampai di muka kios Bang Anwar, di mana Jodi tengah berdiri mengembalikan barang-barang dagangan yang belum laku.

“Jodi... kemari kamu!” Satono langsung berseru memanggil Jodi.

“Ada apa, Bang Satono?” sebut Jodi merasa tidak enak melihat mata Satono yang tampak beringas.

“War! Kamu tidak curiga mengapa sesiang ini Jodi sudah pulang!” Satono bertanya kepada Anwar. Satono dan Anwar adalah teman sepermainan sejak kecil, hingga mereka cukup hanya saling memanggil nama saja.

“Curiga apa, Sat! Hari Minggu ini memang sepi!” Anwar menjawab dengan tenang.

“Jodi! Jawab dengan jujur! Dari mana kamu memperoleh uang sebanyak itu?” tanya Satono sambil inenghampiri anak lelaki berwajah sayu itu. Sedangkan Anwar hanya memandang tidak mengerti.

“Uang banyak yang mana, Bang?” Jodi terkejut.

“Kalau kau tidak mau berkata jujur, aku akan” menggeledah saku baju atau celanamu! Kamu akan

kubawa ke kantor polisi jika kamu benar telah menjadi pencopet uang tamu!" Satono bertolak pinggang di depan Jodi. "Ayo katakan Jodi! Dari mana uang itu kau dapat?" sambung Satono dengan mata mendelik.

"Aku tidak punya uang banyak!" Jodi berusaha menutupi kegugupannya.

"Kurasa kamu tidak bicara jujur, Jodi! Coba ke sini mendekat! Aku mau periksa pakaianmu!"

"Apa hak Abang memeriksa pakaian saya!"

"Nah, benar, pasti kamu menyembunyikan sesuatu! Mungkin bukan cuma uang banyak yang kau kantong! Bisa saja sebuah dompet atau barang-barang berharga lain. War! Anak buahmu ini menyimpan uang banyak di sakunya! Ia pasti telah menjadi pencuri!" Satono bicara berapi-api.

Para pedagang lain yang berada di sekitar kios Bang Anwar tertarik melihat keributan ini. Jodi sangat tersinggung dikatakan telah menjadi pencuri, tetapi ia tidak tahu mesti berbuat apa menghadapi Satono yang terkenal tukang ribut itu. Ia juga heran dari mana pemuda badung ini tahu kalau ia baru saja memperoleh uang.

"Aku memang punya uang lima puluh ribu rupiah! Ditambah lima ratus dari Bang Anwar, semuanya menjadi lima puluh ribu lima ratus rupiah! Akan tetapi, aku tidak mencuri tidak pula mencopet!" akhirnya Jodi bicara menurut kata hatinya.

"Perlihatkan uang itu, Jodi!" Satono memerintah.

"Untuk apa! Uang itu milikku bukan milik orang lain!" ujar Jodi yang keberatan disuruh memperlihatkan uangnya.

"Kalau kau tidak mau, itu tandanya kamu memang men-curi! Ayo perlihatkan pada orang-orang yang berada di sini!" Satono tetap ingin melihat uang yang ada di kantong Jodi.

"Jodi...! Jika kau benar, mengapa takut! Coba

kauperlihatkan uang itu agar Satono puas!" Bang Anwar bicara lunak.

Jodi terpaksa mengeluarkan uang pemberian Pak Suryo. Ia memperlihatkan uang itu pada orang-orang yang mulai merubung.

"Mungkin di saku atau di balik pakaianmu masih ada dompet milik orang yang kau sembunyikan, Jodi!" Satono benar-benar keterlaluan.

"Aku bukan pencuri, Bang Satono! Lihat kantong-kantongku sudah tidak ada apa-apanya lagi! Jodi menarik kain pelapis saku celananya kiri, kanan, dan belakang hingga kain-kain berwarna putih yang sudah kekuning-kuningan itu bersembulan keluar dari mulut saku.

"Kau boleh punya uang banyak karena mungkin baru membongkar celengan. Akan tetapi, mestinya uang itu recehan semua, bukan puluhan dan dua puluhan ribu begitu, Jodi. Dari mana kauperoleh uang itu jika kau bukan mencurinya?" Satono masih curiga.

"Iya, Jodi! Dari mana uang itu kamu peroleh?" beberapa orang ikut bertanya.

"Aku diberi oleh Pak Suryo, seorang tamu yang menginap di Hotel Surya!" ujar Jodi pada orang-orang yang ada di sana.

"Diberi apa mencuri!" tiba-tiba Subarja alias Bejo yang dari tadi diam saja, ikut buka mulut.

"Masa iya orang memberi uang sebanyak itu! Aku tidak percaya!" Satono mendukung ucapan si Bejo.

"Kalau tidak percaya, ayo kita temui orang itu!" Jodi menantang.

Mendengar ucapan Jodi yang sama sekali tidak memperlihatkan nada dusta, orang-orang sangat percaya. Mereka hanya meminta Jodi menerangkan mengapa ada tamu yang demikian baik hati memberi uang sebanyak itu. Jodi menceritakan pengalamannya menemukan dan mengembalikan dompet milik tamu dari Jakarta yang menginap di Surya Beach Hotel. Banyak orang yang kagum terhadap kejujuran Jodi, tetapi ada juga yang mencemooh,

seperti Subarja.

“Dasar bego! Nemu uang dua ratus lima puluh ribu malah dikembalikan, seperti orang yang tidak butuh uang saja, ya, Bang Satono?” kata anak tonggos itu pada Satono ketika keduanya kembali berboncengan sepeda.

“Aku mau meminta bagian, Jo! Kamu mau tidak!” kata Satono.

“Mau, Bang! Kita cegat si Jodi bersama-sama, yuk!” usul Bejo.

Keduanya berhenti di jalan yang biasa dilalui Jodi jika hendak pulang ke rumahnya. Mereka tidak perlu menunggu lama-lama karena Jodi memang hendak pulang.

“Jodi...! Berhenti dulu! Aku ada sedikit perlu denganmu!” kata Satono ketika Jodi muncul di tempat itu.

“Ada perlu apa, Bang Satono?” Jodi menatap curiga.

“Kamu baru dapat rezeki banyak! Aku mau minta bagian!”

“Boleh-boleh saja! Bang Satono pingin rokok apa?”

“Aku minta uangnya saja! Dua puluh ribu saja untukku dan Bejo!”

“Kalau dua puluh ribu aku keberatan, Bang! Uang itu hendak kugunakan untuk berbagai keperluanku dan adik-adikku!”

“Baru mau, itu berarti belum, kan? Kamu jangan pelit, Jodi!”

“Kalau sekedar minta rokok sebungkus aku tidak keberatan, Bang! Kalau minta dua puluh ribu aku benar-benar tidak bisa memberi!”

“Jodi...!” tiba-tiba Satono membentak garang. “Kalau kau tidak mau memenuhi permintaanku, kau akan kumusuhi dan akan selalu kuperas setiap hari!”

“Jadi orang jangan serakah, Jodi! Punya rezeki mesti ingat pada kawan-kawan!” Bejo ikut buka suara.

“Kau mau memberi atau tidak, Jodi?” Satono melotot dan berkacak pinggang. Jodi tetap menggelengkan kepala. “Kalau begitu kamu mesti dikompas!”

Satono menghampiri Jodi dengan maksud hendak

menangkap anak itu. Jodi tidak mau uangnya dirampas. Ia memilih berlari menjauhi Satono. Maka di hari menjelang sore itu terjadilah kejar-mengejar. Jodi mengambil arah memutar. Sebentar-sebentar ia menoleh ke belakang, sehingga membuat ia kurang memperhatikan jalan.

“Brak...!” Jodi menabrak seorang ibu penjaja buah-buahan.

“Eh, *sontoloyo kucing bawuk...!*” ujar ibu itu latah.

“Maaf, Bu. Saya dikejar-kejar orang jahat!” Jodi yang terjatuh terpelanting segera bangkit dan minta maaf.

“Eh! Kamu Jodi anak Pak Arman, bukan?” penjaja buah itu tampaknya kenal dengan Jodi dan ayahnya. “Siapa yang mengejar-ngejar kamu?” sambung ibu itu.

“Si Satono, Bu! Ia hendak merampas uangku!”

“Bilang saja pada bapakmu, Jodi! Itu, bapakmu sedang di warung Pak Dullah!”

Sebenarnya Jodi sedang tidak enak hati pada ayahnya. Akan tetapi, mendengar ayahnya ada di warung Pak Dullah, ia bagai mendapat sebuah kekuatan. Penjaja buah-buahan itu tidak marah ketika Jodi kembali berlari meninggalkannya. Padahal beberapa buah dagangan berjatuh akibat tubrukan tadi.

Jodi masuk ke warung Pak Dullah dengan napas tersengal-sengal. Di sana ayahnya tengah menikmati segelas kopi dan pisang goreng. Melihat anaknya datang dalam keadaan panik, Pak Arman terkejut.

“Mengapa kamu ngos-ngosan begitu, Jodi?” tanya Pak Arman.

“Dikejar-kejar Satono, Pak!” Jodi menjawab sambil mengatur napas.

“Mengapa *bajul buntung* itu mengejar-ngejar kamu?”

“Mau mengompas, Pak! Saya menolak karena ia meminta terlalu banyak!”

“Ya, sudah! Kamu duduk saja istirahat di situ! Kalau dia muncul biar bapak yang hadapi!” Pak Arman bangkit sambil memandang ke luar warung. “Mau minum atau ngopi

ambil, saja, Jodi...!” Pak Arman meneruskan kalimatnya. Jodi merasa haru melihat kebaikan bapaknya sore itu.

Satono terus mengejar Jodi. Ia tahu bahwa anak itu masuk ke warung Pak Dullah. Akan tetapi, ia tidak tahu di warung itu ada Pak Arman. Satono masuk ke warung Pak Dullah dengan gaya seperti jagoan.

“Mencari siapa, Satono?” ujar Pak Arman acuh tidak acuh kepada pemuda yang sering bermain judi bersamanya.

“Eh...Pak Arman ada di sini?” Satono mulai berubah. Kemarahannya yang tadinya menyala-nyala mendadak layu bagai daun putri malu yang tersentuh. Pemuda pengangguran ini baru ingat bahwa Jodi adalah anak Pak Arman...

“Kamu seperti sedang mengejar pencuri saja, Satono!” kembali Pak Arman berkata.

“A t...tidak, Pak! Maaf saya kok sampai lupa kalau Jodi anak Pak Arman!” ujar Satono tampak kikuk. “Uang dua puluh ribu memang bisa membutuhkan mata pengangguran macam saya! He...he...he...he...! Tetapi... Jodi! Tadi kamu mau memberi aku sebungkus rokok, bukan?” Satono yang tahu adat Pak Arman sengaja bicara demikian. Ia seolah secara tidak langsung ingin memberitahukan kalau Jodi saat itu sedang punya uang. Kalau ia tidak dapat merampasnya dari anak itu, ia akan memereteli dari bapaknya nanti malam saja di meja judi.

“Ambillah Bang Sat! Rokok apa saja yang kau suka!” ujar Jodi.

“Namaku Satono, Jodi! Kamu jangan memanggilku sembarangan!” Satono menegur. Jodi yang memotong namanya. Pak Dullah dan beberapa orang lainnya tertawa melihat tingkah Satono yang gelisah.

“He...he...he...! Satono dipanggil Abang, ya, jadi Bangsat!” ujar Pak Dullah.

“Saya heran, Pak Dul! Anak-anak kok. Senang memanggil saya Abang! Padahal saya tidak suka panggilan itu! Soalnya, ya, itu tadi! Kalau tidak dipanjangkan nama

saya jadi bangsat!” Satono mengomentari kegemaran anak-anak sambil mengambil sebungkus Djie Sam Soe. Semua yang mendengar komentarnya hanya tertawa.

“Tidak biasa-biasanya kamu merokok itu, Satono?” Pak Arman terkejut melihat si bangsat mengambil rokok mahal itu. Kalau ia mau bayar sendiri terserah saja. Akan tetapi, yang membayar adalah Jodi, anaknya. Alis Pak Arman nyaris bertaut.

“Pak Arman tidak perlu khawatir! Cuma sebungkus Djie Sam Soe masih terlalu kecil dibandingkan dengan perolehan Jodi hari ini... Aku minta sebungkus Djie Sam Soe boleh kan, Jod?” Satono memandang pada Jodi. Pak Arman pun menatap wajah anaknya. Ada rasa iba membersit di hati lelaki itu melihat wajah anaknya yang penuh dengan peluh. Jodi sendiri hanya bisa menjawab pertanyaan Satono dengan sebuah anggukkan lemah. Bapaknya semakin iba melihatnya.

“Satono! Jodi bisa mengangguk karena takut padamu! Aku sebagai bapaknya tidak rela kau memperlakukan dia seperti itu! Taruh kembali rokok itu dan silakan keluar dari warung ini! Menyingkir kamu dari hadapanku!” Pak Arman tidak dapat menahan diri. Sifat pemberangnya muncul seketika.

“Tetapi, ... Jodi rela kok, Pak Arman...!” Satono kaget melihat mata Pak Arman yang tiba-tiba menyala garang.

“Taruh kembali rokok itu kataku! Atau kamu mau berurusan dengan aku!” Pak Arman membentak berapi-api.

“Uuuuh...!” Satono kecewa berat. Ia membanting bungkus rokok yang sempat dibukanya dengan keras. Pak Arman naik pitam melihat hal ini.

“Kurang ajar kamu, Satono...!” ujar Pak Arman.

“Plaak...!” Ia menampar Satono.

“Aduh...!” Satono mengaduh keras ketika tahu-tahu sebuah tamparan singgah di pipi kirinya.

Rasa panas menjalar sampai ke tulang sum-sumnya.

“Pak Arman memukul saya?” tanya Satono seperti tanpa dosa.

“Berani padaku!? Keluar! Buka bajumu dan kita perang!” ujar Pak Arman.

Pak Arman menggebrak meja. Satono segera keluar. Akan tetapi, ia terus lari terbirit-birit menjauhi Pak Arman yang terus memandangnya dengan mata menyala dan berkacak pinggang. Orang-orang yang sudah siap meleraí, akhirnya duduk kembali karena Satono telah pergi.

## 8. Hari Depan Penuh Harapan

Setelah di rumah, Jodi memberikan uang dari Pak Suryo kepada emaknya. Pak Arman menyaksikan serah terima itu. Jodi memang tidak mungkin bersembunyi dari mata bapaknya yang sudah kepalang tahu. Lagi pula rasa kagum serta terima kasih kepada sang bapak yang telah menyelamatkan dari kompasan Satono, begitu membekas di hatinya. Temyata bapaknya bukan cuma galak kepada emaknya. Terhadap orang lain pun sama saja, bila orang itu menyinggung perasaannya.

Jodi tidak perlu takut akan dimusuhi Satono. Bapaknya telah berjanji akan membuat pemuda liar itu babak belur jika berani mengganggu lagi.

“Tuhan telah mengganti uang Jodi yang kamu ambil melalui Pak Suryo yang baik hati, Kang! ...Kuharap Kakang jangan sampai memintanya lagi!” kata emak pada suaminya ketika Jodi pergi ke sumur. Pak Arman diam sejenak sambil menyedot rokoknya dalam-dalam.

“Jangan berkata begitu, Mak! Aku malu! Aku merasa kalah dengan Jodi. Anak itu begitu lugu dan jujur! Jika yang menemukan dompet Pak Suryo itu aku, belum tentu aku akan mengembalikannya. Belum tentu pula ada uang yang sampai ke tanganmu! Tingkah laku, perjuangan, dan penderitaan Jodi akibat celengannya kuambil benar-benar membuat hatiku hancur dan mataku terpentang lebar!” Pak Arman berkata sendu. Disedotnya kembali rokoknya.

“Jodi hampir saja menjadi korban amukan badai, hanya karena ingin mendapat uang untuk membayar ujian. Coba Kakang pikir! Ibu mana yang tidak ingin menangis melihat pengorbanan anak sampai sejauh itu! Aku tidak bisa melarang dia mencari uang karena aku memang tidak mampu memberinya!” kata emak.

“Aku yang salah, Mak! Sudahlah! Jangan mengungkit-ungkit masalah itu lagi! Aku memang selalu butuh dan butuh uang. Akan tetapi, ... semoga Tuhan mendengar ucapanku ini! Mulai sekarang aku akan berhenti berjudi! Biarlah aku akan menjadi tukang becak atau tukang ojek saja untuk mencari uang!” Pak Arman berkata sungguh-sungguh. Istrinya menatap lekat-lekat. Sejuta haru membiru dalam kalbu wanita yang belum lagi tiga puluh tahun hidup di dunia, tetapi tampak lebih tua. Matanya berkaca-kaca.

“Kakang bersungguh-sungguh dengan tekad Kakang itu?” tanyanya.

“Aku berjanji, Mak!”

Emak Jodi tidak mampu berkata-kata lagi. Hatinya demikian penuh dengan perasaan bahagia.

Malam pun datang bersama tenggelamnya sang surya di laut barat. Beberapa Wisatawan berkulit putih tersenyum puas dapat menyaksikan dan mengabadikan saat raja siang masuk ke peraduan. Seharian ia berkuasa menerangi bumi dengan sinamya yang panas menyengat, meski terkadang mendung nakal datang mengganggunya.

Lepas Magrib, Pak Suryo sekeluarga berkumpul kembali di kamar hotel. Sore tadi mereka mengunjungi pantai Karang Nini di daerah Emplak Kecamatan Kalipucang.

Sambil menikmati acara teve, tiga anak beranak itu bercakap-cakap kian kemari. Percakapan itu akhirnya sampai pada masalah Jodi yang telah mengembalikan dompet tadi siang.

“Andaikata anak kita tidak meninggal dunia, misalnya ia pergi dari rumah karena suatu dan lain hal, tentu mama akan mengira Jodi itu adalah anak kita!” Bu Suryo berkata sambil menuang Coca-cola ke dalam gelas di atas meja.

“Papa juga berpikir ke situ, Ma! Makanya papa tidak sayang menghadiahkan anak jujur itu dengan uang lima puluh ribu rupiah! Papa kira, orang tua Jodi, bukan keluarga berada. Semoga saja uang yang papa berikan itu ada manfaatnya bagi Jodi dan keluarganya!” kata Pak Suryo.



“Andai benar orang tua Jodi orang tidak mampu, ingin mama meminta anak itu untuk menggantikan Harry anak kita, Pa!”

“Pikiran Mama sama dengan pikiran papa!” kata Pak Suryo sambil menyalakan sebatang rokok.

“Jika orang tua Jodi tidak keberatan, alangkah senangnya hati mama!”

“Kita berdoa saja, Ma! Kita kan bukan bermaksud jelek!”

“Andai Tuhan menghendaki, Jodi tentu bisa kita ambil menjadi anak angkat!”

“Kita lihat saja besok, Ma!”

“Seandainya kita tidak berlibur ke Pangandaran tentu kita tidak akan berjumpa dengan seorang anak yang memiliki wajah demikian sama dengan anak kita sendiri! Benar kan, Pa!?”

“Ma...Mama...! Ini berapa, Ma!?” Sari tiba-tiba menyelak sebelum Pak Suryo menjawab pertanyaan istrinya. Tangan kanan gadis cilik itu terangkat dengan jari-jari terkembang dan satu dilipat. Mamanya keheranan.

“Apanya yang berapa, Sari!?” tanya Bu Suryo.

“Ini Ma! Jari-jari tangan kanan Sari!?” ujar gadis cilik itu dengan menahan senyum.

“Ya, empat, karena satu kau lipat. Mengapa kau senyum-senyum begitu, Sari?”

“Empat kali Mama selalu mengawali kata-kata Mama dengan andai! Mengapa, Ma, senang betul berandai-andai!?” Sari tertawa.

“Ah kamu, ada-ada saja, Sari!” Bu Suryo tersenyum kikuk.

“Mama sedang berangan-angan, Sari! Apa kamu tidak suka dengan andai-andai yang mama katakan tad?” Pak Suryo ikut tersenyum melihat sempat-sempatnya anak bungsu itu menghitung kata andai yang disebutkan mamanya.

“Sari tahu. Mama dan papa ingin mengambil Kak Jodi

yang tadi siang datang kemari untuk menjadi kakak angkat Sari, bukan?" ujar Sari.

"Kau setuju?" Pak Suryo bertanya.

"Sari sih... terserah Mama dan Papa saja! jawab si bungsu. Ketiga orang itu mengontrol sampai jauh malam.

Ombak laut terdengar bergemuruh tidak kenal berhenti. Pantai Pananjung tampak sepi. Bulan yang tidak lagi bulat, tergelincir di langit barat ketika ayam jantan berkokok dini hari. Saat itu Jodi tengah terlena dibuai mimpi. Emaknya baru saja melipat mukena dan sajadah setelah menunaikan salat Tahajud memohon kemurahan Tuhan.

Mobil sedan itu berhenti di depan rumah Pak Arman. Tiga penumpang turun. Setelah mengunci pintu-pintunya, mereka melangkah menuju rumah berdinding anyaman bambu.

Pak Suryo benar-benar datang bertamu ke rumah Pak Arman. Emak Jodi tampak kikuk menerima kedatangan orang kaya itu. Pak Arman tidak kalah canggungnya. Basri dan Doni segera keluar rumah.. Bersama-sama kawan-kawannya mereka mengerumuni mobil Pak Suryo.

Di dapur, Emak dibantu Jodi sibuk menyiapkan hidangan ala kadarnya. Makanan-makanan mewah tentu tidak ada. Di dapur hanya ada pisang dan ketan goreng, kue lapis, dan kue bugis. Maka panganan-panganan khas kampung itulah yang kini terhidang di depan Pak Suryo sekeluarga yang duduk di kursi tua yang peliturnya sudah tidak ada lagi.

"Saya merasa mendapat kehormatan besar atas kedatangan Bapak sekeluarga mengunjungi gubuk saya yang buruk ini!" kata Pak Arman.

"Ah, Pak Arman tidak perlu punya perasaan begitu! Sebaliknya, kami mohon maaf telah merepotkan!" jawab Pak Suryo

"Hanya inilah yang ada pada kami! Silakan dicicipi, Pak, Bu! Ayo Dik. Kalau tidak enak jangan ragu-ragu

mengatakannya!” Pak Arman mempersilakan tamu-tamunya mencicipi hidangan.

“Pak Arman bisa saja!” sambut Bu Suryo.

Beberapa saat kemudian tamu dan tuan rumah terlibat obrolan yang cukup akrab. Meskipun orang kaya, Pak Suryo ternyata tidak sombong, paling tidak di depan Pak Arman hari itu. Mula-mula yang dibicarakan hanyalah hal-hal biasa dan bersifat basa-basi, namun akhirnya sampai pada hal yang serius.

“Saya tidak melihat Jodi, Pak Arman?” tanya Pak Suryo.

“Ada di belakang, Pak! Kebetulan sekolahnya sedang libur. Anak itu...! Ya...begitulah, Pak! Saya tidak menyuruh, tetapi juga tidak bisa melarang dia berjualan di pantai! Keadaan kami memang begini, Pak!” Pak Arman berbicara apa adanya.

“Apa sekarang Jodi sudah pergi pula ke pantai, Pak Arman?” tanya Bu Suryo.

“Katanya mau istirahat dulu hari ini! Pananjung sedang sepi dari pengunjung!” ujar Pak Arman.

“Sebenarnya kedatangan kami kemari mempunyai satu maksud, Pak Arman...!” Pak Suryo berhenti bicara. Beberapa kali ia mendehem seakan apa yang akan ia bicarakan itu merupakan masalah yang teramat berat. “Kau saja yang bicara, Ma!” Pak Suryo menyuruh istrinya yang mengutarakan maksud kedatangan mereka. Bu Suryo pun tidak membantah.

“Sebelumnya saya mohon maaf, Pak dan Ibu Arman!” Bu Suryo berhenti pula. Pak Arman dan istrinya heran dan waswas. Mereka mengira, Pak Suryo hendak mengambil kembali uang yang telah diberikan pada Jodi kemarin. Alangkah sedihnya jika hal itu terjadi.

“Kedatangan kami ke sini terus terang karena terkesan pada kejujuran Jodi anak Pak Arman! O...ya! Apakah dia telah menceritakan pengalamannya menemukan dan mengembalikan dompet suami saya yang terjatuh di dekat pintu cagar alam?” Bu Suryo bertanya dulu sebelum meneruskan pembicaraannya.

“Iya, Bu! Saya sungguh berterima kasih karena Bapak dan

Ibu telah memberi anak saya imbalan yang demikian banyak!” Pak Arman menjawab jujur.

“Saya yang harus berterima kasih, Pak Arman! Jika bukan anak Pak Arman yang menemukan dompet saya, wah... saya tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Mencari uang memang susah, Pak Arman! Akan tetapi, lebih susah lagi mencari sebuah kejujuran seperti telah diperlihatkan oleh Jodi putra Pak Arman!” kata Pak Suryo.

Orang tua Jodi nyaris berlinang air mata mendengar perkataan yang mengandung pujian untuk anaknya.

“Pak Arman dan Bu Arman...! Saya ingin menceritakan yang belum lama kami alami. Tiga bulan lalu, kami sekeluarga baru ditinggal pergi untuk selama-lamanya oleh anak kami yang nomor dua! Ini tentunya sudah merupakan takdir. Anak laki-laki saya meninggal dunia. Akan tetapi, kami dipertemukan dengan Jodi, putra keluarga Bapak Arman. Suatu hal yang membuat kami terharu ialah wajah yang sangat mirip dengan almarhum anak kami! Kalau Bapak dan Ibu Arman tidak percaya, silakan lihat foto anak yang kebetulan saya bawa!” sambil berbicara, Bu Suryo menyodorkan sebuah potret.

Pak Arman dan istrinya memperhatikan potret itu. Mata keduanya terbelalak. Mereka seakan melihat Jodi, anak mereka sendiri.

“Apakah saya berdusta, Bapak dan Ibu Arman?” tanya Bu Suryo.

“Mirip sekali, ya?” Bu Arman menggumam karena heran dan takjub.

“Oleh karena itu, Pak Arman! Kami datang ke sini, selain ingin berkenalan dengan Bapak dan Ibu Arman, juga bermaksud...!” Bu Suryo berhenti sejenak. Ia memandang suaminya seakan minta pendapat.

“Teruskan saja, Ma!” ujar Pak Suryo.

Bu Suryo pun kembali meneruskan pembicaraannya “Kami bermaksud dan memohon pada Bapak dan Ibu Arman, agar Jodi diperkenankan tinggal bersama kami di Jakarta!”

“Ha...!”

Pak Arman dan istrinya kaget bagai disengat aliran listrik. Mereka saling berpandangan.

“Apakah saya tidak salah dengar, Bu...?” Pak Arman seakan tidak mempercayai telinganya sendiri.

“Tidak, Pak Arman! Kami sekeluarga bermaksud mengangkat Jodi sebagai anak! Bapak dan Ibu Arman tidak perlu khawatir apalagi berprasangka jelek! Jodi akan kami rawat dan kami sekolahkan sampai jadi sarjana, insinyur atau dokter, atau...! Yah sesuai keinginan Jodilah!” Pak Arman tampak berpikir dan menimbang-nimbang.

“Kami tidak main-main, Pak Arman! Kalau Pak Arman tidak percaya atau khawatir kami akan berbuat jahat pada Jodi, silakan Pak Arman ikut kami ke Jakarta. Kelak Pak Arman bisa mencari saya seandainya Jodi saya rugikan!” Bu Suryo meyakinkan.

“Kami akan pulang hari Rabu besok, Pak Arman! Silakan Pak Arman berunding dulu dengan seluruh keluarga. Demi Tuhan saya harap agar Jodi diperkenankan ikut bersama kami. Hari Rabu besok saya akan kemari lagi untuk mendengar keputusan Pak Arman!” Pak Suryo memberi kesempatan pada orang tua Jodi untuk berpikir masak-masak. Hal ini bukanlah masalah kecil, oleh sebab itu sangatlah tepat tindakan Pak Suryo memberi waktu untuk berpikir.

Setelah puas mengobrol dan menikmati hidangan, keluarga Pak Suryo mohon diri. Pak Arman mengantar keluarga Pak Suryo yang ingin memelihara anaknya itu sampai ke pintu pagar. Pak Suryo mengangguk sambil menginjak pedal gas. Mobil melaju perlahan.

“Bagaimana ini, Mak?” tanya Pak Arman pada istrinya setelah mereka masuk kembali ke rumah.

“Bagaimana, ya?” emak Jodi balik bertanya.

## 9. Lembaran Baru

Akhirnya, Pak Arman tidak keberatan Jodi diambil sebagai anak angkat oleh keluarga Suryo Gunarto. Akan tetapi, sekolah tidak bisa mengeluarkan surat pindah kepada murid kelas enam karena namanya sudah terdaftar sebagai calon peserta EBANAS. Pak Suryo harus bersabar selama beberapa bulan lagi menunggu Jodi lulus. Orang tua itu bisa mengerti dan mau bersabar. Lebih membesarkan hati lagi adalah sikap Pak Suryo yang dermawan itu. Beliau dengan rela memberikan sejumlah uang untuk kebutuhan Jodi dan adik-adiknya. Bukan itu saja. Seminggu setelah meninggalkan Pangandaran, Pak Suryo datang lagi naik mobil bak terbuka. Ia membawa sepeda motor yang meski tidak baru, tetapi masih tampak bagus dan sehat. Tidak terkira senangnya hati Pak Arman dipinjami motor untuk modal usaha.

“Tidak perlu setor-setor, Pak Arman! Gunakan motor ini agar Pak Arman tidak susah lagi mencari pekerjaan!” demikian kata Pak Suryo.

Pak Arman menerima surat-surat motor Yamaha RX King yang pelat nomornya berleter “B” itu dengan berkali-kali mengucap terima kasih dan syukur kepada Tuhan. Sore harinya Pak Suryo pulang kembali ke Jakarta.

Sejak saat itu Pak Arman giat mencari uang. Jodi tidak perlu lagi berjualan kerajinan tangan di pantai. Emak masih rajin membuat dan menjual panganan. Uangnya sekarang bisa ditabung karena Pak Arman tidak pernah merampasnya lagi. Bapak si Jodi yang beberapa waktu menjadi penjudi dan pemberang, kini telah berubah menjadi sosok lelaki yang baik dan murah senyum.

Tidak setiap hari Pak Arman pergi mengojek. Motomya sering disewa turis yang ingin lebih leluasa berkeliling. Di saat-saat seperti itu Pak Arman praktis tidak punya pekerjaan.



Libur panjang pun tiba juga. Jodi dijemput oleh Pak Suryo. Anak itu tersenyum bangga kepada para tetangga yang ikut mengantarnya sampai ia naik ke mobil sedan itu.

Jodi belum begitu mengerti arti sebuah perpisahan. Ia sama sekali tidak sedih berpisah dengan keluarganya. Sebetulnya juga tidak perlu sedih. Hakikat perpisahan anak dan orang tua itu tidak pernah ada. Hanya badan yang berjauhan, tetapi hati akan senantiasa berdekatan selama-lamanya. Di antara anak dan orang tua ada garis yang tidak bisa dihapus dengan apa pun juga yaitu garis darah.

“Basri, Doni..., kalian baik-baik saja di rumah, ya! Jaga Nita adik kita. Bantu Emak agar beliau tidak terlalu repot. Kalian juga jangan suka membangkang perintah Bapak. Kalian dengar pesanku ini!” Hanya itu yang diucapkan Jodi pada adik-adiknya. Basri dan Doni mengangguk mengiyakan. Dua bocah itu sedih karena tidak boleh ikut naik mobil sedan.

Usai bersalam-salaman dan berpeluk cium, Jodi naik ke mobil. Emak dan bapak tersenyum haru ketika sopir Pak Suryo mulai menjalankan mobil. Lambaian tangan Jodi dan Pak Suryo mereka balas bersama-sama.

Pak Arman masih berdiri mematung di pinggir jalan. Para tetangga, istri, dan anak-anaknya sudah pergi dari situ. Lelaki yang masih kekar ini baru hendak beranjak ketika sebuah suara memanggil namanya.

“Pak Arman...!” sapaan itu terdengar dari arah belakang.

“Ah, kamu Satono...! Pak Arman sedikit kaget melihat Satono bersama seorang anak lelaki bergigi tonggos yang tahu-tahu telah berdiri di dekatnya.

“Saya mau minta maaf atas kejadian beberapa bulan lalu, Pak!” ujar Satono mengingatkan Pak Arman pada peristiwa di warung Pak Dullah.

“Ah! Aku malah sudah tidak mengingatnya lagi, Satono!” Pak Arman tersenyum.

"Saya juga mesti minta maaf, Pak!" anak tonggos di samping Satono ikut buka suara. Pak Arman keheranan.

"Lho kamu kan Subarja, anak Pak Barlan! Mengapa kamu ikut-ikutan minta maaf?" tanya Pak Arman.

"Sebenarnya gara-gara sayalah Jodi sampai dikejar-kejar oleh Bang Sat ini! Saya yang memberi tahu bahwa Jodi punya uang banyak! Saya...! Aduh!!" si tonggos yang tidak lain Bejo mendadak berhenti bicara malah mengaduh kesakitan. "Mengapa kau menginjak kakiku, Bang Satono?" tanya anak itu kemudian.

"Begitu baru betul! Panjangkan namaku jika kau memang-gilku abang! Sudah berkali-kali diingatkan masih lupa melulu!" Satono mendelik.

"Maaf, Bang Sat! Eh, Bang Satono!" Bejo siap menghindari pukulan tangan Satono yang sudah terangkat. Pak Arman ter-tawa melihat dua anak yang seperti mabadut itu.

"Jadi, kalian sengaja menemuiku untuk minta maaf?" Pak Arman bertanya.

"Iya, Pak Arman...!" kedua badut itu menjawab bersamaan.

"Tidak apalah! Kalian orang muda sudah meminta maaf. Aku yang tua tentu berdosa jika tidak mau memaafkan kalian. Tidak lupa, aku pun minta maaf pula karena telah menamparmu, Satono!"

"Saya yang salah, Pak!

"Ya, sudah! Kita saling memaafkan! Ayo mampir ke rumahku dulu!" sambil bersalaman Pak Arman mengajak dua anak itu mampir ke rumahnya.

"Terima kasih, Pak! Saya mau pulang saja! O...ya, Pak Arman! Mengapa Pak Arman tidak pernah lagi datang ke warung mBakyu Sumi?" sebelum pergi Satono sempat bertanya sambil nyengir kuda.

"Aku tidak ingin berjudi lagi, Satono! Kukira kamu yang masih muda pun lebih baik berhenti pula. Judi itu merusak, dan aku telah merasakannya!"

Satono mengangguk-angguk mendengar saran dan nasihat Pak Arman. Apakah ia mengerti atau tidak, tidak ada yang tahu.

Siang merambat perlahan. Pak Arman tidak berniat untuk pergi ngojek meskipun hari itu motornya nganggur. Bapak si Jodi ini duduk-duduk saja di rumah sambil mengasuh Nita si bungsu bersama istrinya. Pikiran orang tua Jodi masih diliputi suasana gembira bercampur sedih. Bagaimanapun orang tua pasti akan sedih jika ditinggal pergi anaknya, meskipun kepergian itu bukan untuk selama-lamanya.

Sambil mengasuh Nita, mereka terlibat percakapan serius. Tidak ada yang lebih menarik untuk dipercahkan selain masalah Jodi.

Sementara itu, Jodi yang tengah dipercahkan oleh ibu dan bapaknya, saat itu tengah tertidur nyenyak di jok belakang mobil Pak Suryo yang melaju membelah jalan raya.

Sebuah masa yang suram telah dilewati. Kini di depan anak itu terbentang masa yang lain. Sebuah masa depan yang penuh tantangan tetapi juga harapan. Dalam tidurnya, Jodi bermimpi bertemu dengan seekor Rajawali raksasa yang bisa bicara seperti dalam kisah Ramayana. Ia diajak terbang menjelajahi angkasa. Tubuhnya seperti diayun-ayun di antara awan. Ya! Jodi memang tengah diayun-ayun oleh harapan dan oleh gerakan-gerakan mobil yang terus meluncur di jalan berkelok-kelok.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>